

M. Sayuti Simatun

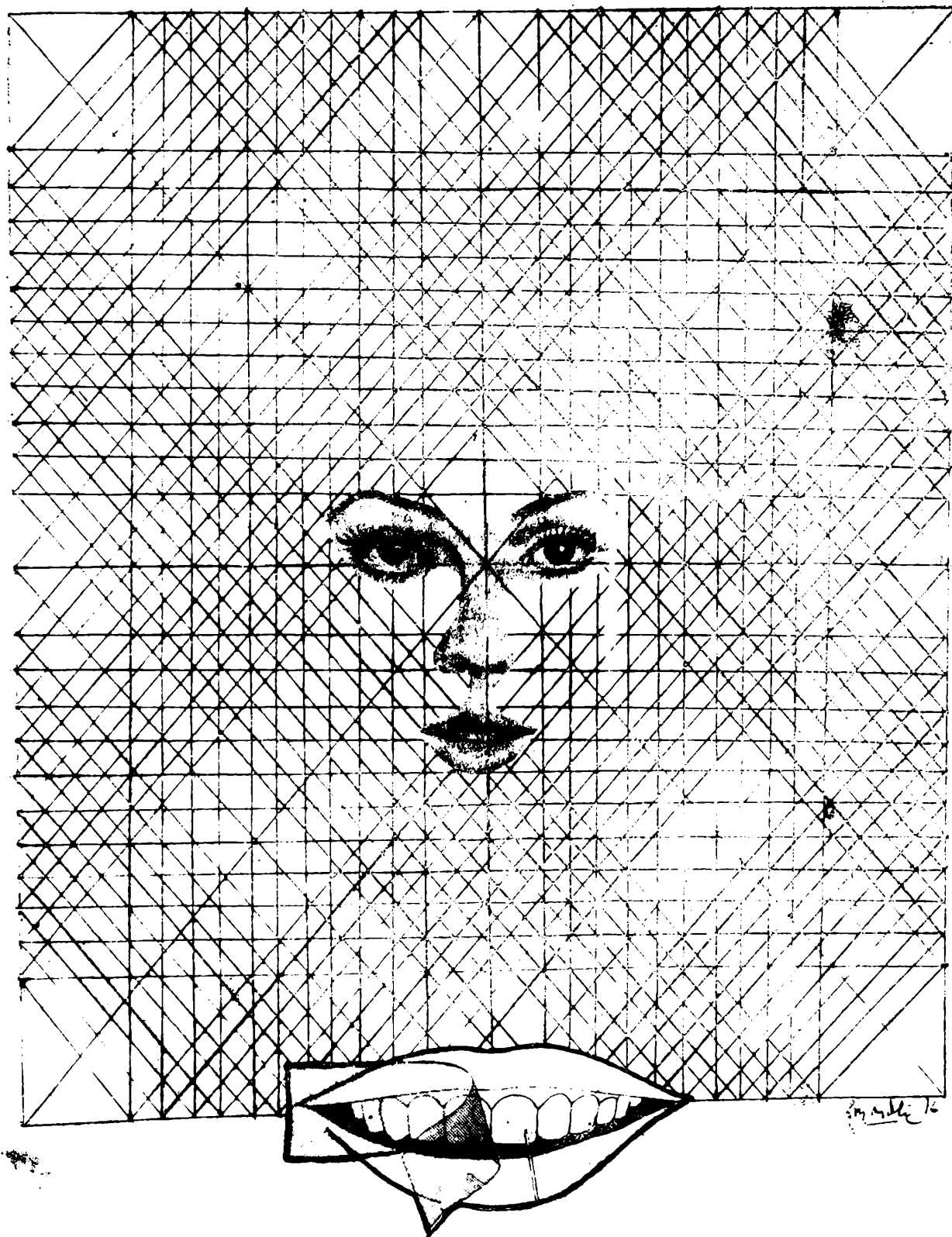
ISSN 0125 — 9016

HORISON

1

majalah sastra

Januari 1978 Tahun XIII



DAFTAR AGEN MAJALAH HORIZON TAHUN 1977 (lanjutan dari kulit belakang)

JAWA TIMUR :

- | | | |
|--------------|--------------------|-------------------------------------|
| 1. SURABAYA | : T.B. GRAMEDIA | — Jl. Basuki Rakhmad No. 95 |
| 2. SURABAYA | : C.V. BIDAS | — Jl. Kapasan No. 19 |
| 3. SURABAYA | : T.B. SARI AGUNG | — Jl. Tunjungan No. 5 |
| 4. BONDOWOSO | : HARIYANTO | — Jl. Agus Salim 87 |
| 5. NGAWI | : CATUR DARMA | — Jl. Csbean Utara II/40 - Ketanggi |
| 6. JEMBER | : T.B. SUMBER ILMU | — Jl. Supratman No. 2 E. |
| 7. MALANG | : T.B. BRAWIDJAJA | — Jl. Basuki Rakhmad No. 11 E |
| 8. MALANG | : BUDHY & BROTHERS | — Jl. Raung No. 8 |
| 9. KEDIRI | : S. SUTJIPTO | — Jl. Trunojoyo No. 69 |

JAKARTA :

- | | | |
|-----|-------------------|---|
| 1. | GANDA AGENCY | — Jl. Cawang Baru Tengah No. 52 |
| 2. | J. JABANI | — Jl. Matraman Raya No. 155 pav. |
| 3. | DAMAI AGENCY | — Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 4. | W. JOSOPANDOJO | — Jl. Gajah Mada No. 9 B |
| 5. | MENTENG AGENCY | — Jl. Menteng No. 37 |
| 6. | ENGGANO DIST. | — Jl. Jampela Lr. 20 No. 11 - Tg. Priok |
| 7. | SANGGAM AGENCY | — Jl. Sam Ratulangi No. 25 pav. |
| 8. | W. DARIMAN | — Jl. Bendungan Jago RT. 009 RW. 011 |
| 9. | Drs. ZAIDAN HENDY | — Jl. Abd. Rahman Saleh I No. 1 |
| 10. | DJIK WAN | — Jl. Petojo Sabangan VII No. 22 |
| 11. | HENDRATNO G | — Jl. Krekot Raya No. 23 |
| 12. | SUCIPTO | — Jl. Menteng Sukabumi I No. 12 |

TOKO BUKU JAKARTA :

- | | | |
|-----|--------------------|--------------------------------------|
| 1. | T.B. Horizon | — Jl. Gereja Theresia No. 47 |
| 2. | T.B. Tropen | — Jl. Pasar Baru No. 113 |
| 3. | T. B. Gunung Agung | — Jl. Kwitang No. 6 |
| 4. | BPK Gunung Mulia | — Jl. Kwitang No. 22 |
| 5. | T.B. FAUZIE | — Jl. Kwitang No. 2 |
| 6. | T.B. TINTA MAS | — Jl. Kramat Raya No. 60 |
| 7. | T.B. TAMADUN | — Jl. Kramat Raya No. 62 |
| 8. | T.B. JEMBATAN | — Jl. Kramat Raya No. 152 |
| 9. | SARI AGUNG | — Toserba Sarinah - Jl. Thamrin |
| 10. | T.B. KAMI | — Jl. Dr. Muwardi IV/12 - Grogot |
| 11. | T.B. ISNAENI | — Jl. Kios Stasiun PNKA Kota |
| 12. | T.B. GRAMEDIA | — Jl. Gajah Mada No. 109 |
| 13. | T.B. BAKTI | — Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun |
| 14. | KIOS PNKA GAMBIR | — Stasiun Gambir - Jl. Merdeka Timur |
| 15. | T.B. KENARI | — Pasar Cikini Baru |
| 16. | T.B. MELAWAI | — Pasar blok M - Kebayuran Baru. |
| 17. | T.B. GRAMEDIA | — Jl. Melawai IV/13 - Kebayuran Baru |
| 18. | T.B. GRAMEDIA | — Jl. Pintu Air No. 72 |

ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum
/Penanggung Jawab:

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat:

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam

Dewan Redaksi:

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh:

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi:

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha:

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit:

Yayasan Indonesia

Harga Rp 150,— per-ex

Januari, 1978 No. 1 Tahun XIII

E S E I

- 5 - Sampai di Mana Pembaruan Sutardji Calzoum Bachri /
Nyoman Tusthi Eddy
- 28 - Tinjauan Buku: Menggebrak Puisi Kontemporer / Pamusuk Eneste

CERITA PENDEK

- 14 - A m b a n g / Emha Ainun Nadjib
- 22 - D i b u r u / Asnelly Luthan
- 24 - Percintaan di Padang Pasir / Honore de Balzac

SAJAK-SAJAK

- 10 - Sajak-sajak Sutardji Calzoum Bachri

4 - KRONIK KEB' DAYAAN

30 - SURAT DARI JAKARTA

31 - CATATAN KECIL

Kulit muka oleh: Bonyong Munni Ardhi

Vinyer hal. 11, 12, 13, 16, 21 oleh: Fadli Rasyid

RENDRA DAN LUDRUK BISU

"Presentasi Januari '78" adalah sebuah pameran foto-foto dokumentasi demonstrasi angkatan '66, beberapa foto yang lain, beberapa karya grafis, sebuah "patung" kursi. Berlangsung tanggal 17 sampai dengan 21 Januari yang lalu, di Balai Budaya. Dalam pembukaan disuguhkan juga teater mini berjudul "Putih-putih" dan pembacaan puisi. Dan di halaman gedung Balai Budaya sebuah grup nautik "Kelompok Ngamen" ikut memeriahkan suasana setiap malamnya.

Keseluruhan acara itu sendiri sebenarnya tidak begitu menarik. Hanya mungkin karena pada hari-hari itu suasana di Jakarta memang agak hangat, acara yang diselenggarakan oleh enam orang muda bersemangat ini mendapat perhatian yang lumayan. Bahkan beberapa pengunjung yang bertampang angker, juga seorang nyonya/nona muda yang cantik, melontarkan pertanyaan - pertanyaan yang bernada interogasi: siapa sponsor pameran ini, tujuannya apa, apa ada hubungannya dengan gerakan-gerakan di kampus dan sebagainya. Bahkan menurut salah seorang yang aktif dalam acara tersebut, sebelum pameran dibuka pun telah ada beberapa orang yang datang dan menanyakan ini-itu.

Tapi alhamdulillah, sampai menjelang penutupan tak apa pun yang terjadi yang mengganggu jalannya acara. Meski beberapa pengunjung yang angker tersebut dengan teliti memotret apa-apa yang disuguhkan, terutama "patung" kursi itu. Dari pintu masuk gedung Balai Budaya, pada lantai ditempel foto kopi karya grafis berjudul "Indonesia Indah". Lembar foto kopi itu ditempel di lantai berfungsi bagaikan batu-batu persegi yang ditaruh pada jalan setapak, untuk membawa orang ke suatu tempat. Dan tempelan foto kopi itu membawa pengunjung ke "patung" kursi: Sebuah kursi yang sepenuhnya dibungkus kain putih. Menempel dinding, pada atas kursi, digantungkan karya grafis **Hardi**. Di samping kursi sebuah tombak tegak (juga dibungkus kain putih) dan di sekitar bawah kursi berserak bungkusan-bungkusan kecil-kecil (dengan kain putih juga) yang bertulisan: "ajimat asmaragama", "ajimat diktatoris" dan banyak lagi.

Kemudian ada satu acara tambahan yang sangat menarik. Kebetulan **Rendra** sedang di Jakarta, dan dia menonton acara di Balai Budaya tersebut dan pada penutupan nanti ia bersedia membaca puisi. Nah, ternyata nama **Rendra** cukup bikin sedikit geger. Sore hari menjelang

pembukaan acara tersebut pada hari terakhir, 21 Januari, lewat seorang petugas diberitahukan bawa acara pembacaan puisi dilarang. Penyelenggara minta surat pelarangan tersebut, namun dijawab, kalau mau minta surat silakan saja datang ke Komdak.

Pada malamnya, sekitar jam setengah delapan, **Rendra** muncul. Agak marah karena dilarang baca puisi dan larangan itu secara lisan lagi. Untung, petugas yang menyampaikan pesan larangan hadir juga malam itu. **Rendra** pun berunding dengan petugas tersebut. Tak berhasil menembus larangan. Bahkan karena banyaknya pengunjung yang mengitari mereka sewaktu berunding, kaca meja pecah. Tak jelas siapa yang memecahkannya, tapi yang paling dekat dengan meja adalah petugas dan **Rendra**, karena mereka duduk dikursi. Dan selama perundingan terjadi "drama kecil". **Rendra** dengan wajah serius memanggil petugas yang jelas lebih tua darinya itu dengan "dik". Kontan sang petugas agak berang. Lalu dijelaskan oleh **Rendra** bahwa dia memanggil dik itu bukannya tanpa alasan. Dia (**Rendra**) adalah rakyat dan petugas adalah pemerintah. Rakyat terlebih dulu ada sebelum ada pemerintah. Jadi rakyat lebih tua dari pemerintah. Itulah kenapa petugas tersebut dipanggilnya dik. Dan pengunjung yang mengitari mereka pun bersorak.

Hasil perundingan, untuk tidak mengecewakan pengunjung yang ingin menyaksikan **Rendra**, **Rendra** dibolehkan tampil membawakan — yang dinamakan **Rendra** sendiri — "ludruk bisu". Dan tampil **Rendra** di ruang pameran Balai Budaya. Ia melotot, ia mengembangkan tangan, ia mengebrakkan kaki ke lantai, ia mengacungkan tinju, ia terjatuh. Dan sorak gemuruh. Penonton puas. Meski tak menyaksikan **Rendra** baca puisinya, mendingan juga menyaksikan ludruk bisunya teaterwan kesohor ini.

Tapi sedikit ada buntutnya. Begitu acara ditutup, baru saja **Rendra** dan pengunjung bubar dan pergi dari Balai Budaya, datang sang petugas — kali ini disertai satu colt petugas dan dipimpin oleh komando Komseko Menteng sendiri. Seorang penyelenggara, **Arthur**, satu-satunya yang masih tinggal, dibawa. Untung, malam itu juga dia kembali. Tapi esoknya, para penyelenggara diminta menghadap ke Komseko untuk diminta keterangan.

Alhamdulillah, acara yang sempat menghangatkan suasana yang sudah agak tegang dengan dibreidelnnya untuk sementara beberapa surat kabar ibu kota waktu itu, akhirnya selesai dengan aman. Dan para penyelenggara acara tersebut adalah: **Atty**, **Hardi**, **Rachmat Ismail**, **Saraswati** **Arthur** dan **Zainal**. (BB)

Sampai di Mana Pembaruan Sutarji Calzoum Bachri

terutama terhadap sajak-sajaknya yang oleh beberapa esais dipandang unik. Kejutan yang dibuatnya dalam persajakan modern Indonesia tidak mungkin membungkam para esais/kritikus dan komentator sastra. Ini pulalah yang mendorong saya ikut berbicara dengan suatu resiko untuk rela dicap kuno.

II.

Kalau kita melihat sajak-sajak Sutardji yang tersebar dalam berbagai koran/majalah dan juga yang terhimpun dalam dua kumpulan sajaknya ("O" dan *Amuk*), maka sebuah pertanyaan akan timbul apakah Sutardji seorang pencipta atau penggali.

Untuk menjawab masalah ini kita harus menelusuri kembali secara umum pola persajakan Indonesia sampai ke kesusastraan klasiknya walaupun kita hanya melangkah pada garis-garis besarnya saja. Dalam hal ini kita akan lebih banyak berbicara masalah bentuk (bangun) yang tampak. Memang keunikan sajak-sajak Sutardji yang menonjol terletak pada bentuknya (bangunnya).

Dalam kehidupan persajakan modern Indonesia sepanjang sejarahnya, mulai dari Pujangga Baru sampai dengan generasi Angkatan '66, boleh dikatakan belum ada bangun sajak seperti sajak-sajak Sutardji. Dalam hal pemilihan kata-kata tampaknya sajak-sajak Sutardji tidak banyak memperlihatkan perubahan-perubahan.

Kata-kata yang digunakan tidak jauh berbeda dengan kata-kata yang dipakai oleh penyair lain. Hanya beberapa kata tampaknya lebih dominan dari kata yang lain, misalnya kata-kata: bisu, risau, pukau dan lain-lain. Ini tentu mempunyai tujuan khusus sebagai penyair yang ingin membebaskan kata dari maknanya sehingga hasilnya adalah sebuah sajak yang dekat dengan asal-usulnya, yaitu mantra.

Kedekatan sajak-sajak Sutardji dengan mantra bukan saja karena sifat misterinya (seperti uraian Umar Junus dalam *Budaya Jaya*, No. 92 Th. IX, Januari 1976, hlm. 14); tetapi tampak pula dengan jelas dalam bentuknya. Pengulangan kata yang sama pada awal tiap baris merupakan ciri bentuk yang paling menonjol dalam sajak-sajak Sutardji. Ciri semacam ini juga terdapat dalam mantra-

I.

Dalam majalah *Horison* No. 2, Tahun XII, Februari 1977, hlm. 63, dalam ruangan "Catatan Kecil" redaksi memberi catatan tentang pemuatan sajak-sajak Sutardji. Catatan redaksi ini berdasarkan sebuah surat yang dikirim oleh oleh pengarangnya sendiri (Sutardji). Isi pokok surat itu (yang dicantumkan oleh redaksi) berbunyi: "jangan diberi komentar apa-apa, hal-hal macam itu sudah kuno".

Mengapa Sutardji yang merasakan dirinya/mengaku penyair kelas wahid (kelas satu) takut kepada komentar seseorang? Bukankah ia sebagai penyair kelas satu minta perhatian sebanyak-banyaknya agar pembaruan/penemuannya — kalau bisa disebut penemuan — dalam persajakan Indonesia dikenal secara meluas dalam masyarakatnya? Apakah ia takut terhadap kritik dan komentar karena kepenyairannya yang nomor satu itu mungkin akan surut atau jatuh? Untuk ini ia menuduh orang yang memberi komentar itu kuno dengan harapan tidak ada orang yang memberi komentar; karena pada umumnya sekarang kebanyakan orang merasa enggan dicap kuno. Masalah latar belakang komentarnya ini dapat melahirkan sekian banyak pertanyaan dan hanya Sutardji sendiri mengetahui dengan pasti apakah ia memang takut komentar atau sekedar basa-basi saja.

Sebelum pernyataannya itu komentar terhadap Sutardji sudah banyak sekali dan akan terus bertambah banyak,

mantra Melayu yang banyak dikutip oleh Dr. C. Hooykaas dalam bukunya **Penyedat Sastra**. Sebuah perbandingan misalnya :

SEJAK

*sejak kapan sungai dipanggil sungai
sejak kapan tanah dipanggil tanah
sejak kapan derai dipanggil derai
sejak kapan resah dipanggil resah
sejak kapan kapan dipanggil kapan
sejak kapan kapan dipanggil lalu
sejak kapan akan dipanggil akan
sejak kapan akan dipanggil rindu
sejak kapan ya dipanggil tak
sejak kapan tak dipanggil mau
sejak kapan tuhan dipanggil tak
sejak kapan tak dipanggil rindu*

(Sutardji Calzoum Bachri, **Horison**, No. 2, Tahun XII, Februari 1977, hlm. 44)

*Assalam 'alaikum, anak cucu Hantu Pemburu !
yang diam di rimba sekampung,
yang duduk di ceruh banir,
yang bersandar di pinang buring,
yang berteduh di bawah tukas,
yang berbulukan daun resam,
yang bertilamkan daun lirik,
yang berbuai di medang jelawi*

..... dst.

(Hoiykaas, **Penyedat Sastra**, 1951, hlm. 19)

Pengulangan kata-kata yang sama ini menimbulkan intensitas bunyi yang dapat menjelmakan kekhusukan. Inilah dasar sebuah mantra yang juga menjadi dasar sajak-sajak Sutardji.

Maka Sutardji bukanlah pencipta dalam arti semurni-murninya, tetapi berhasil menggunakan unsur-unsur pokok kekuatan mantra untuk menciptakan sajak-sajak modern. Dengan kata lain Sutardji adalah seorang penggali yang berhasil mengolah esensi puisi yang paling awal dalam lingkungan situasi modern Indonesia, terutama kalau dilihat dari segi perkembangan persajakan selanjutnya. Sebab hal ini berarti seorang penyair Indonesia telah membuka suatu horison baru dengan berani untuk merambah jalan dalam pertumbuhan puisi Indonesia modern.

Muhammad Ali mengecam perkembangan seni/puisi kontemporer sebagai suatu gejala kemunafikan, snobisme, mimpi buruk, keresahan batin dan sebagainya. (**Pesta Seni** 1974, Dewan Kesenian Jakarta, 1975, hlm. 430 - 432). Memang kecemanya itu tidak secara khusus ditujukan kepada Sutardji. Tetapi sebagai penyair kontemporer tentu ikut terlibat bersama karyanya dalam menghadapi ke-

caman ini, sebab Muhammad Ali berbicara secara umum dan menyeluruh.

Kalau hal tersebut dianggap suatu gejala keresahan maka tuduhan Muhammad Ali terlalu berlebih-lebihan. Hal ini dapat kita buktikan kalau kita melihat kembali perkembangan puisi Indonesia modern sejak awal. Kejutan yang dibuat oleh Chairil Anwar dengan bentuk/bangun sajaknya sangat hebat mendapat tantangan pada waktu itu. Tetapi tanpa keberanian Chairil sebagai penyair kemungkinan besar arah perkembangan puisi Indonesia modern akan berbeda dengan yang kita saksikan dewasa ini. Pada masa itu pun yang paling menonjol kelihatan ialah pergolakan dan keresahan dalam bentuk/bangun. Banyak penyair yang masih berpegang teguh pada konvensi persajakan yang berlaku menuduh Chairil sebagai penyair yang merusak bahasa dan tata persajakan. Tetapi kemudian terbukti tuduhan itu semata-mata sikap bangga terhadap masa lampau dan ingin mempertahankan apa yang telah dicapai oleh generasi sebelumnya.

Maka sikap yang layak dalam memandang pembaruan bentuk yang dilakukan oleh Sutardji ialah menerimanya sebagai suatu eksperimen yang masih menunggu ujian masa untuk pematangannya. Karena dapat kita lihat beberapa penyair muda yang muncul semasa/setelah Sutardji sadar/tak sadar banyak mengambil gaya sajaknya terutama pengulangan penggunaan kata-kata yang sama. Sebagai salah satu contoh misalnya :

K U N

jadi atau ?

*tahukah kamu
apakah ku apakah kau
adakah kun adakah kau
adakah ku adakah kau
adakah ?*

(Noorca Marendra, **Horison**, No. 2, Tahun XI, Februari 1976, hlm. 46)

Melihat penggunaan kata "adakah" dan penebakan pribadi dengan jalan mempertentangkan "ku" dan "kau" jelaslah secara totalitas sajak ini terpengaruh oleh gaya Sutardji.

III.

Untuk sampai ke mantra Sutardji bukan saja menciptakan kekhusukan melalui pengulangan penggunaan kata-kata yang sama; tetapi juga melakukan usaha yang lebih implisit dan intens, yaitu membebaskan kata-kata yang digunakan dari maknanya. Pembebasan kata dari beban makna mempunyai dua latar belakang, yaitu :

1) Karena makin lama manusia makin menyadari

bahwa sebuah kata yang digunakan untuk menyampaikan suatu konsep sifatnya sangat relatif dan lemah. Artinya dalam banyak hal kata tidak dapat mendukung sepenuhnya konsep yang dilukiskan. Pandangan ini melahirkan seni drama yang disebut "Drama Mini Kata", di mana kata-kata yang digunakan sangat terbatas. Untuk menggantinya digunakan gerak, mimik dan sebagainya yang dianggap lebih representatif untuk mewakili ide/konsep yang akan disampaikan.

2) Untuk tujuan gaib dan magis. Karena dalam usaha manusia menciptakan tenaga gaib dan magis melalui ucapannya kata hanyalah sebuah suara; sedang makna yang sesungguhnya bukan berada dalam kata itu, tetapi dalam batin manusia.

Pembebasan kata dari maknanya oleh Sutardji mempunyai latar belakang yang kedua. Maka sepintas lalu sajak-sajak Sutardji tampak sebagai permainan kata-kata saja, apalagi dengan teknik penyusunannya yang beraneka ragam, dalam berbagai variasi. Memang bangun sajaknya adalah permainan kata. Tetapi dengan permainan kata itu Sutardji ingin menciptakan makna yang lebih luas dan bulat dalam tiap sajaknya — yang menurut pengakuannya sendiri — untuk tujuan mistik, yaitu mendekati Tuhan.

Usaha pembebasan kata dari beban makna ini jelas sekali tampak pada beberapa sajaknya. Salah satu di antaranya ialah sajak yang berjudul "POT". Menurut Sutardji "POT" bukanlah benda/alat tempat menanam kembang tetapi semacam bunyi belaka. Oleh karena itu bunyi "pot" dipermainkannya dengan kata-kata lain yang tidak mengandung makna selain melahirkan kekhusukan bagi pendengarnya kalau dibaca. Inilah yang menyebabkan sajak-sajak Sutardji lebih sedap kalau didengarkan dibanding jika sajak itu dibaca diam (dibaca dalam hati). Ini memang penting artinya, sebab sebuah sajak yang disiapkan untuk mencapai taraf mantra, mesti enak didengarkan karena kekhusukan dan kegaiban lahir dari nada bunyi yang khusus untuk itu.

Namun demikian tidak semua sajaknya menunjukkan hal tersebut. Sajak yang berjudul "HILANG KETEMU" misalnya, walaupun secara eksplisit tampaknya telah cenderung ke arah itu, tetapi secara implisit setiap kalimat mengandung beban falsafi yang pada pokoknya memiliki makna bahwa segala sesuatu dapat kehilangan fungsinya atau "diam" (mati). Pada saat demikianlah penyair dapat kehilangan Tuhannya atau sebaliknya bertemu dengan Tuhan.

Pada sajaknya yang lain malahan kalimat-kalimat yang digunakannya adalah kalimat perintah yang kata-katanya jelas masih mengandung makna. Tetapi di dalamnya juga terkandung unsur-unsur magis. Hal ini tampak dalam sajak "PUAKE". Beberapa baris yang menunjukkan hal itu :

*pukau pulau
pukaulah bulan*



*pukau buaye
pukau perahu*

Kalimat-kalimat ini mengingatkan kita pada mantra/serapah orang Melayu bila ingin menyeberangi sungai agar tidak disambar buaya.

Pada sajak yang berjudul "MANTRA" beban makna tiap kata jelas sekali kelihatan. Delapan baris (bait pertama) menunjukkan lambang-lambang magis dalam cinta, sedang tiga baris (bait kedua) merupakan inti sajak itu. Sebuah kata seru yang diselipkan dalam bait itu (*puu . . . aah !*) merupakan lambang gaib suara batin pengarang. Sajak ini pun secara keseluruhan mengingatkan kita pada sebuah jampi cinta (mantra guna-guna). Sajak yang berjudul "MARI" lebih jelas lagi memperlihatkan bahwa makna tiap kata masih utuh. Di samping itu kadar magis sajak ini sangat lemah bila dibandingkan dengan sajak yang lain (misalnya dengan sajak "MANTRA"). Sehingga nada keseluruhan sajak ini tidak berbeda dengan sajak-sajak penyair lain.

Namun demikian usaha-usaha Sutardji sangat jelas; baik ia menelanjangi kata dari beban maknanya maupun tidak, ia tetap berusaha menciptakan suasana magis dalam setiap sajaknya.

IV

Dalam usahanya untuk memperoleh tenaga magis dalam sajak-sajaknya Sutardji bukan saja berusaha membebaskan kata dari maknanya; tetapi juga berusaha mengujudkan sikap khusus terutama sikap pada waktu membacakan sajak-sajaknya. Bir yang diminumnya, sedikit banyak dapat memberikan perasaan khusus. Jadi bukan semata-mata sikap eksentrik. Di samping itu Sutardji bersikap mengecam terhadap sesuatu yang terlalu berbau teknis/formil. Sikap ini menunjukkan bahwa Sutardji berusaha sekuat mungkin menyatukan dirinya dengan

alam semesta untuk mengukuhkan sajak-sajak mantranya. Tetapi hambatan-hambatan sosiologis yang dihadapi Sutardji menyebabkan cita-citanya untuk sampai ke mantra tak akan pernah dicapainya.

Sutardji sebagai manusia tak mungkin membebaskan diri sepenuhnya dari masyarakatnya, karena setiap orang adalah hasil masyarakatnya. Sikapnya yang anti terhadap hal-hal yang teknis/formil tidak mungkin berhasil sepenuhnya, karena ia sendiri adalah produk masyarakat yang sudah memiliki *way of life* teknis. Sadar atau tidak ia akan terlibat dengan hasil-hasil teknik yang melingkungi hidupnya. Karena itu ia tak mungkin sampai pada taraf tertinggi dalam usahanya mencapai sajak mantra.

Mantra, jampi-jampi, serapah dan sebagainya oleh masyarakat primitif pada zaman purba bukan saja didukung oleh susana batin yang misterius dan magis, tetapi juga oleh suasana lingkungan alam. Manusia belum banyak terlibat dalam kehidupan teknik tetapi sebaliknya masih sangat intim dengan alam. Di samping itu kata-kata yang dipakai dalam mantra merupakan lambang-lambang yang kukuh dan dilandasi oleh keyakinan yang kuat serta lebur dalam tata kehidupan masyarakat itu. Setiap kata merupakan lambang tetap dari suatu ide/konsep yang masih murni.

Berdasarkan hal ini sajak-sajak Sutardji pada hakekatnya tidak banyak berbeda dengan himne Amir Hamzah yang terhimpun dalam *Nyanyi Sungai*. Keduanya merupakan ekspresi batin seseorang dalam usahanya mendekati/berdialog dengan penciptanya (Tuhan). Bedanya yang satu mengucapkan suara batin dengan sadar disertai kata-kata yang mengandung makna lumrah (Amir Hamzah). sedang yang lain menciptakan suasana *trance* dengan kata-kata/suara yang bebas dari maknanya (Sutardji). Kalau Amir Hamzah kekhususan batinnya hanya berada dalam batinnya sendiri, tetapi Sutardji sampai ke lahiriah, terujud dalam kata-kata dan kalimat-kalimat sajaknya.

V

Lebih kurang tiga puluh tahun yang lalu kejutan pembaruan bentuk persajakan dalam kesusastraan Indonesia modern yang dilakukan oleh Chairil Anwar membawa kehidupan Kesusastraan Indonesia modern lebih cepat maju ke depan. Tetapi para kritikus tahu bahwa Chairil Anwar berhasil merevolusikan bentuk persajakan Indonesia berkat kemampuannya menyadap dan mengolah pengaruh sastra - sastra muda Eropah (khususnya Belanda) seperti: Marsman, Du Perron, Slauerhoff dan lain-lain. Jadi Chairil Anwar pun bukan pencipta dalam arti yang semurni-murninya. Di samping itu kecaman-kecaman terhadap dirinya dan sajaknya sangat gencar dengan tuduhan merusak pola persajakan, merusak bahasa Indonesia dan lain-lain. Tetapi kenyataan sejarah dalam segala cabang kesenian (termasuk kesusastraan) menun-

jukkan bahwa nasib yang demikian merupakan suatu keharusan yang dialami oleh setiap perintis/pelopor.

Demikian pula halnya pembaruan yang dilakukan oleh Sutardji banyak melahirkan tanggapan dan tantangan. Tanggapan-tanggapan yang telah ada sampai saat ini lebih banyak bersifat mengecam dari usaha meneropong lebih jauh terhadap usaha-usaha pembaruan yang dilakukannya. Yang lebih parah ialah adanya tanggapan terlalu awal dan berorientasi pada "purisme" semata-mata yang mengatakan model sajak Sutardji adalah eksperimen yang meniruniru persajakan di negara-negara maju seperti Eropah dan Amerika. Seharusnya setiap usaha pembaruan baik itu bersumber pada gagasan orisinal maupun pengolahan atas pengaruh harus mendapat peneropongan lebih jauh, karena tidak ada pembaruan — bagaimana pun bentuknya — yang tidak memberi gerak maju terhadap obyek yang diperbarui itu. Maka apa pun tuduhan negatif yang banyak dilontarkan kepada Sutardji ia tetap seorang pembaru seperti halnya M. Yamin tahun 20-an dan Chairil Anwar tahun 40-an.

Dalam hal bentuk Sutardji jelas membawa angin baru dalam persajakan kesusastraan Indonesia modern, sekalipun bentuk-bentuk yang diperkenalkan itu telah lama muncul dalam kehidupan persajakan negara-negara maju seperti Eropah dan Amerika. Makna pembaruan yang dibawanya memang tidak sebesar pembaruan yang dilakukan Chairil Anwar, tetapi kenyataan membuktikan pembaruan bentuk persajakan yang dibawa Sutardji berpengaruh cukup luas di kalangan penyair-penair yang muncul tahun 70-an.

Hal lain yang cukup penting dari pembaruan yang dibawa oleh Sutardji ialah penggunaan kekuatan bunyi aliterasi dan asonansi untuk memperoleh kekuatan magis, di mana empat puluh tahun yang lalu Amir Hamzah — penyair paling top masa itu — menggunakan hal yang sama untuk memperoleh intensitas pengucapan ide-idennya dalam puisi. Untuk ini kita bandingkan beberapa kalimat Sutardji dalam sajak "AH" dan kalimat Amir Hamzah dalam sajak "SEBAB DIKAU".

*aku telah membelai aduhai
aku telah tiarap harap
aku telah mencium aum
aku telah dipukau au!*

(Sutardji, AH, *Budaya Jaya*, No. 92, Tahun Kesembilan, Januari 1976, hlm. 17)

*Segala kuntum mengoyak kepak
Laku lakon di layar terkelar
wayang warna menayang rasa
Kalbu rindu turut mengikut*

(Amir Hamzah, SEBAB DIKAU, *Nyanyian Sunyi*, 1969, hlm. 11)

Jadi dengan kata lain penggunaan kekuatan bunyi (Ali-terasi dan Asonansi) dalam sajak memang bukan merupakan hal baru; tetapi penggunaan hal tersebut untuk tujuan magis dalam sajak merupakan hal baru dalam persajakan Indonesia dewasa ini yang diperkenalkan oleh Sutardji.

Dapat diambil suatu perbandingan dalam kesusastraan Indonesia modern dewasa ini, ialah tentang jasa Dr. H.B. Jassin yang telah membawa pembaruan dalam ragam persajakan Indonesia dengan diterjemahkannya Qur'an ke dalam bentuk puisi. Demikian pula usaha-usaha Sutardji telah mendekatkan dan mengadakan pengolahan-pengolahan puisi ke dalam bentuk mantra.

Banyak pembaruan-pembaruan kecil yang dilakukan oleh Sutardji, tetapi cukup penting artinya bagi kehidupan kesusastraan Indonesia modern khususnya dalam bidang persajakan. Oleh pandangan yang khilaf dan kurang hati-hati pembaruan-pembaruan yang digarapnya banyak yang tidak sempat tertangkap, malah sebaliknya kepadanya dilontarkan tuduhan-tuduhan negatif. . .

VI

Mengenai masa depan sajak-sajak Sutardji belum dapat kita ramalkan dengan pasti dari sekarang. Hal ini ada beberapa faktor yang menentukan.

1) Sejauh mana usaha-usaha Sutardji dalam melakukan pembaruan persajakan Indonesia dewasa ini.

2) Kalau pembaruan-pembaruan tersebut selama ini masih dipandang sebagai suatu eksperimen yang lebih banyak bersifat iseng-iseng, maka sampai sejauh mana kesungguhan Sutardji untuk melanjutkan eksperimennya sehingga seluruh pembaruan itu dapat dipandang sebagai eksperimen serius dalam persajakan. Sehingga hasil yang dilahirkan wajar disebut hasil yang representatif untuk mewakili sebuah pembaruan.

3) Sejauh mana pengaruh bentuk sajak-sajak Sutardji terhadap pengarang-pengarang lain sezamannya/sesudahnya.

Sampai saat ini terdapat dua kelompok pendapat tentang seni kontemporer (termasuk juga sajak Sutardji). Kelompok pertama memandang gejala-gejala seni kontemporer (termasuk juga seni sajak) sebagai hal yang lumrah terjadi dalam kehidupan kesenian. Sedangkan kelompok lain memandang gejala dan eksperimen-eksperimen dalam seni kontemporer sebagai gejala nihilisme dan kemunafikan. Perbedaan ini jelas kita lihat dalam tulisan Muhammad Ali "Puisi Pada Puncak Tragedi" dan tulisan Wing Kardjo yang berjudul "Mencari Puitika Baru? Selamat Jalan Tahun 1974" (*Pesta Seni 1974*, Dewan Kesenian Jakarta, 1975, hlm. 425-450/470-483).

Masing-masing pendapat itu mengemukakan alasannya. Tetapi sampai saat ini kedua belah pihak baru sampai pada taraf perdebatan. Masing-masing alasan dan teori yang dikemukakan belum dikukuhkan oleh bukti-bukti yang ada. Dalam hal inilah saya teringat kepada ucapan A. Teeuw bahwa sastra akan disaring oleh waktu, baik dalam hubungannya dengan kehidupan sastra dunia maupun kelangsungan hidup sastra itu sendiri. (*Kompas*, Selasa, 9 Juli 1974, hlm. IV). Demikian pula ramalan-ramalan tentang masa depan kehidupan suatu hasil sastra tampaknya tak mungkin bagi kita, walaupun beberapa gejala ke arah itu sudah tampak sejak munculnya pertama kali. Dalam hal ini Teeuw mengemukakan sebuah teori bahwa untuk menetapkan nilai suatu hasil sastra kita harus memiliki jarak cukup jauh dengan masa hasil sastra itu (*Kompas*, Selasa, 9 Juli 1974, hlm. IV).

Dengan demikian perdebatan pendapat mengenai masa depan sajak-sajak Sutardji dapat dipandang sebagai ramalan yang masih mengandung berbagai kemungkinan. * * *

SAJAK SAJAK

SUTARDJI CALZOOM BACHRI

SAJAK BABI !

batu demam
 sungai pingsan
 laut luka
 kapal berdarah

nelayan jam
 berenang
 nuju 00.00
 waktu babi

1977

SAJAK BABI III

kemarau parau
 arwah ikan ngarung langit
 sama pohon legam
tinggal sisiksisik perih
 menghias arang jam

ngigau
 tenggorok kolam
 retak
 duri nulisnkan :
 babi ?

1977

TENGAH MALAM BABI

duabelas malam jam
duabelas angin jam
duabelas sungai jam
duabelas riam jam
duabelas hunjam jam
duabelas rahang jam
duabelas mukul mukul duri
duabelas neriak kapak
ribubelas babi nyeruduk lengang badan

1977

L A L A T

dengan lalat
terbang dari nanah ke nanah
dari ngilu ke ngilu
dari resah sampai ke barah

aku terbang
sama lalat arwah
(kini dia mati
kena tempeleng)
dari timbangan ke lain timbangan
dari titian ke lain titian

— bahkan lalat masuk surga
kata lalatlat yang di surga
— apalagi kalau mati kena tempeleng
mereka bilang

1976 - 1977

BAYANGKAN

direguknya

wiski

direguk

direguknya

bayangkan kalau tak ada wiski di bumi
sungai tak ngalir dalam aortaku katanya
di luar wiski

di halaman

anakanak bermain

bayangkan kalau tak ada anakanak di bumi
aku kan lupa bagaimana menangis katanya
direguk

direguk

diregukannya wiski

sambil mereguk tangis

lalu diambilnya pistol dari laci

bayangkan kalau aku tak mati mati katanya
dan ditembaknya kepala sendiri
bayangkan

1977

HEMAT

dari hari ke hari

hunuh diri pelan pelan

dari tahun ke tahun

bertimbun luka di badan

maut menabungku

segobang segobang

1977

PERCAKAPAN MALAM

bulan meniti pedih

malam setan setan

bir neguk jam

tak ngucap heran

bulan bilang tangis

bir bilang setan

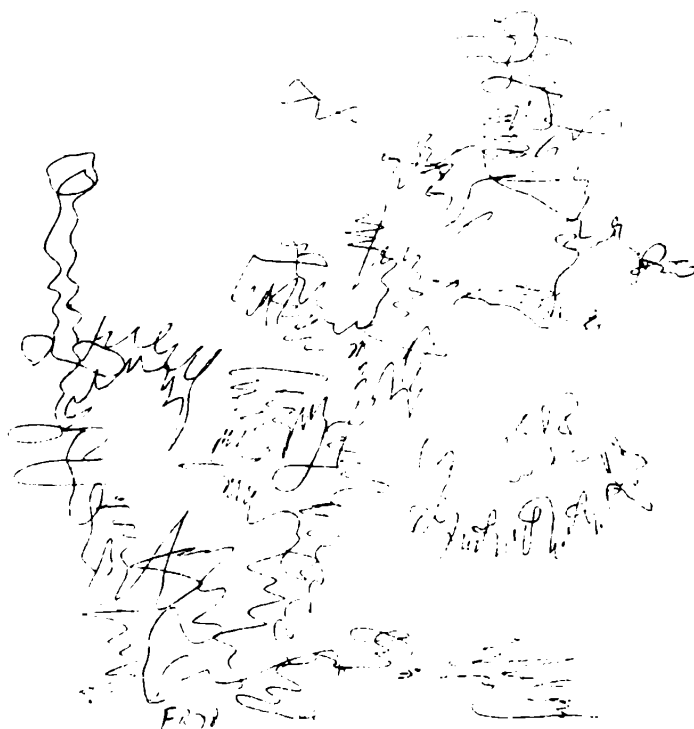
bulan bilang sadis

bir bilang paham

bulan melengking

bir goyang goyang

1977



ANGGUR

goyang anggurku goyang
goyang pinggulmu lentukan
goyang sedihku goyang
goyang lukamu tumbangkan !

tak cukup luka pepohon hari
tak padam resah batang topan
tak ngatup luka dalam diri
Arggur datanglah bawakan perban !

1977



SILAKAN JUDUL

di atas anggur
di bawah anggur
gugur waktu
rindu rindu

di atas langit
di bawah langit
janji puncak
tak menunggu

di atas bibir
di bawah bibir
kamus tak sanggup
mengucapKu

1977

NUH

di tengah luka paya paya
lintah hitam memakan bulan
tak lagi matari
jam mengucurkan
detak nanah

tak ada yang luput
bahkan mimpi tak
tanah tanah tanah
beri aku puncak
untuk mulai lagi berpijak !

1977

GAJAH DAN SEMUT

tujuh gajah
cemas
meniti jembatan
serambut

tujuh semut
turun gunung
terkekeh
kekeh

perjalanan
kalbu

1976 - 1977

H U J A N

coba
hujan
kau dengar
bercakapcakap
sama daunan
sama pohon
sama batu batu
sama badan
sama jam
sama rindu rindu
di kerongkong sungai
di ketiak laut
dipeluk pantai
di teluk tunggu

**mengucap sungai
 mengucap laut
 mengucap pantai
 dalam tungkai
 dalam badai rusukku**

lalu
 di dalamnya
 kulayarkan kubur kubur
 kayuh
 demi
 kayuhku

1977

A T A U

atau gemuruh melayap malam
atau ingin menyampai atau diam atau
atau pisau atau nerkam atau mau diam atau
atau tanah atau resah atau pinggir atau
atau batu terbang atau lampu kusam atau siapa sayang
atau
atau pisau rimau
atau kicau ngiau
atau nyata nyanyi atau denyut bilang atau
atau sah atau tapi ataulah atau
atau tak atau
atau tak atau atau
atau tau
atau

1976

WARISAN

kuterima luka ini
bagai ibu bagi kakek bagi datuk dari datukdatukdatuk
datukku . . .

mendapatkannya
tik
tik
ngucur berdetak
antik
lukalama di mula abad

masih sama denyarnya
ngilu
mendenyut
mancarkan marwah

1977

HORISON / XIII / 13

[Faint handwritten notes and scribbles]

Ambang

Hanya karena akhirnya sempat sedikit berkeringat saja maka ia bisa merasa segar. Tetapi wajahnya tetap sangat pucat, rambutnya kusut, seluruh tubuhnya kuyu dan berantakan, sedang kedua matanya begitu letihnya sehingga hampa seluruh cahayanya. Mata orang yang dikalahkan!

"Apakah aku masih ada?" ia bergumam.

Tetapi sekali-kali ia tak pernah merasa tidak ada.

Ia terbaring di ranjang. Kasur yang menampung tubuhnya berantakan dan spreinya terjurai ke sana ke mari. Sarung yang dipakainya tergulung dan tersingkap sebagian. Baju di tubuhnya, berposisi tak keruan.

"Benarkah yang ringan seperti udara hampa, dan yang tanpa gaya berat seperti serpihan kapas ini, ialah tubuhku?"

Tetapi ketika ia mencoba bangkit dan mengangkat tubuhnya, sama sekali tak berhasil. Beberapa sentimeter kepala dan pundaknya terangkat, tetapi dengan cepat terbanting kembali seperti dikibaskan angin kencang dari atas pohon.

"Siapakah kamu?" ia bertanya di tengah sengal-sengal nafasnya.

"Siapakah kamu yang sehari-hari ini selalu menindihku dan tak pernah mengampuniku?"

Bentangan langit yang menguasai seluruh muka bumi, merendah. Seperti ada yang menekannya dari atas. Hamparan langit itu kemudian menghimpitnya. Menghimpitnya!

"Tuhan.....! Tuhan.....! Apakah kamu kira-kira sedang memperhatikanku?" Suaranya lemah. Lirih. Seharusnya suara itu sudah tak ada lagi. Setidak-tidaknya terlampaui tak bertenaga untuk dibunyikan dari tenggorokan dan mulutnya. Tetapi barangkali yang diungkapkan itu adalah sisa dari keinginannya untuk bersuara.

"Tuhan, jika kau sedang memperhatikan aku, maka sudahlah kau dengar permohonananku."

Tangannya bergerak-gerak kecil dan lemah. Matanya nanar ke langit. Keham-

paan itu nanar ke langit, sehingga langit mungkin akan merasa iba atau justru mentertawakannya.

"Kau telah gagal membunuhku, Tuhan! Aku telah hancur lebur. Tubuhku lumat, dan jiwaku rontok. Tetapi itu belum suatu kematian!"

Tangannya berhenti menggapai. Kepalanya tergeletak miring. Kedua kakinya lemas, tapi kaku. Seluruh gerakannya terkulai.

"Sebenarnya aku sudah cukup mati, tapi satu kematian terakhir belum lagi kumiliki."

Nafasnya terdengar dengan jelas bagaikan nafas seorang prajurit yang didadanya menempel ujung pedang lawannya, sehingga ia tak berani bergerak, tapi gelisah dalam tak bergerak.

"Kematian terakhir itu apa, Tuhan? Kalau kau belum tahu, cepatlah menanyakannya kepadaku."

Udara sangat panas dan pengap. Ia bisa merasakan itu, tetapi ia tidak merasakannya itu. Seluruh yang membungkus tubuhnya, seluruh yang menelusup ke nadi-nadi jiwanya adalah dingin yang tak terhingga.

"Tuhan, berilah aku kemampuan untuk merasakan bahwa aku ini tiada."

Tetapi Tuhan tak mendengarnya.

"Kau tak mendengarkanku, Tuhan?"

Setidak-tidaknya memang tak pernah ada jawaban baginya dari Tuhan. Laki-laki itu menggigil. Tubuhnya terganjat di antara puncak gunung salju dan tangan dingin kehampaan yang menghimpitnya dari atas. Lebih tepat jiwanyalah yang terhampar di sana, tetapi bagaimana ada tangan yang mampu menggenggam jiwa, sehingga tubuh ikut merasakannya dan menggeletar karenanya.

"Lebih dari sekedar kesepian. Tuhan. Lebih dari sekedar kekosongan. Telah kutata perasaanku, telah kupusatkan pikiranku, telah kuletakkan jiwaku, dan telah kuberikan sikap terhadapmu, lebih dari yang yang selayaknya mampu diberikan oleh seorang makhluk kepada

Tubannya. Berilah aku setidaknya sebuah pengertian kecil, kenapa tak satu kalimat pun, bahkan tak satu kata pun — tidak, bahkan tak satu huruf pun — yang boleh kudambakan dari mulutmu yang maha luas dan agung!"

Tidak seorang kawan pun di sisinya. Bahkan tidak sekilas pun di benaknya ada kesadaran, apalagi keinginan, untuk berkawan. Hanya ia dan Tuhan. Ia dan Tuhan! Sedang ruang kosong, panas udara, rumah dan perabot, hanya bisu. Mereka lebih tepat disebut sebagai setan. Sebab di dalam ada-nya, mereka mempertegaskan kesendiriaannya belaka.

"Hanya engkau, Tuhan. Yang ada hanya aku dan engkau, tapi bisakah umpamanya kupanggil kau: ke mari, ke marilah! — Sebab telah berkali-kali kulakukan itu, tanpa pernah mendengar satu jawabanmu pun. Tuhan, ya, Tuhan. Begitulah aku pernah diajari bagaimana, menyebut kau. Banyak juga kami berbincang tentang kau, tetapi benar kau inilah yang mereka sebut Tuhan? Hidupku diisi oleh idaman terhadapmu, persis seperti pemuda mengidamkan bakal istrinya. Tetapi baru sekarang timbul pertanyaan padamu: bagaimana? siapa? apa? kenapa? di mana? Tuhan itu bagaimana, siapa, apa..... Tuhan itu yang bagaimana, yang siapa....."

Laki-laki itu tertawa lemah. Tertawanya pun amat pucatnya.

"Bukan aku yang bertanya itu. Tapi kebisuanmu."

Bisu bagai gunung es. Tapi gunung es tak bakal meleleh.

"Apakah kau tertimbun di bawah gunung es itu?"

Ia tetap beku.

"Sesungguhnya aku sudah cukup ragu, terhadap ada-ku. Kuharap kau benarkan keraguanku, sehingga tanpa perlu membunuh diri, bisa kuyakini ketiadaanku. Syukur kalau kau lebih tegas lagi: lenyapkan sama sekali aku!"

Suaranya hampir tak bersuara. Setidaknya ia merasa demikian. Lelaki itu persedih karena ia merasa demikian. Satu-satunya kebahagiaan yang ia dapatkan ialah ketiadaan perasaan, ketiadaan pikiran, segala ketiadaan! Biarlah tubuhnya menghampar, biarlah sisa adanya tergolek dengan tidak usah punya nilai apa-apa. Biarlah jiwanya sirna, tanpa meninggalkan kehormatan apa-apa.

Laki-laki itu tertawa. Tetapi ia sendiri tak bisa membedakan apa yang keluar dari mulutnya itu tangis atau tawa. Merasa berkepentingan untuk membedakan-nya pun tidak.

Kehormatan? — Laki-laki itu tertawa

lagi. Sangat memprihatinkan, bahkan sangat memalukan, apabila itu ia maksudkan untuk sungguh-sungguh tertawa, dalam makna yang berlaku, yang dikenal-nya.

Kehormatan, masa silam dan impian masa datang adalah romantik. Apabila seseorang sampai memuja dan menghibahkan terhadapnya, maka cengenglah ia.

Laki-laki itu merasa berputus asa. Dan keputus-asaan yang paling besar ialah kenapa ia masih bisa merasa putus asa. Semestinya rasa putus asa hanya layak dimiliki oleh orang yang ingin memelihara hidupnya. Putus asa hanya pantas mencekik orang yang berbangga akan hidupnya. Bukankah kebanggaan atas hidup adalah konyol dan sia-sia?

"Aku lebih dari sekedar pasrah, Tuhan. Aku telah memberimu kebebasan dengan permintaan kecil yang tak menguntungkanku sendiri. Adakah sikap yang tinggi dari kepasrahan mutlak terhadapmu yang harus dimiliki oleh seorang manusia? Apakah seseorang harus disiksa terlebih dulu bahkan ketika di dalam sukmanya ada kerinduan untuk memeluk pergelangan kakimu?"

Angin berhembus. Menerobos masuk dari jendela yang setengah terbuka. Tapi apakah bedanya antara angin bertiup dengan yang tak bertiup. Laki-laki itu tak merasakan segalanya. Kecuali bahwa angin itu sengaja memperkera: kehampaannya. Matanya makin kosong. Cahaya lemah yang memancar dari kedua bolanya, bercerita tentang derita panjang, dendam, kebingungan, tekanan dan kelelahan yang meremukredamkannya. Satu-satunya yang ingin dimilikinya ialah keberanian untuk meniadakan adanya, dengan cara yang mampu dikerjakannya.

Apa susahnyanya merebut secuil keberanian dari langit luas dan ruang tak terbatas, yang melingkunginya? Apakah guncangan dahsyat yang melumatkan hidupnya tidak bisa dengan sendirinya menjelma menjadi satu kenekatan kecil yang bisa ia pergunakan untuk mengatasi keadaannya?

Laki-laki itu tertawa. Isi dari seluruh deritanya adalah tangis. Wajah dari semua duka trenyuhnya adalah pekik mengiris. Tetapi ia mentertawakan semua itu. Seperti setan galibnya. Dari manakah tiba sisa tenaga untuk tertawa?

Akan tetapi demi dilihatnya apa yang nongol di hadapannya secara tiba-tiba, laki-laki itu terpana beberapa saat. Tapi kemudian mendadak, tangisnya meledak!

Mulutnya menguguk-guguk. Airmatanya mengucur. Suaranya meraung-raung.

Ada sentakan yang mengguncang perasaannya. Kedatangan yang di hadapannya itu amat mengejutkannya.

Sebuah tenaga yang tak pernah dibayangkannya ada, telah mengangkat tubuhnya dari sikap berbaringnya. Tiba-tiba saja, tanpa ia ketahui sendiri, ia telah duduk. Tapi begitu menyadari posisinya, segera dirasakannya bahwa hanya dengan kekuatan maksimal saja ia kira-kira akan bisa mempertahankan duduknya. Nafasnya tersengal-sengal. Kedua tangannya berusaha menyangga posisi duduknya.

"Kau? Kau?" suaranya tersekat di leher.

Namun betapa lirih dan lemahnya pun suara itu, jelas ia keluar dari inti terdalam jiwanya. Semestinya ia meledakkan perasaannya dengan bangkit dari ranjangnya, meloncat dan memeluk yang di hadapannya itu — kalau bisa. Kalau bisa! Tapi sejauh-jauhnya ia hanya mewakili semua gejala baru perasaannya itu kepada sorot matanya. Dan ia malah menangis.

Yang di hadapannya membisu. Seperti patung beku ia memandang tangis itu. Terbata-bata ia maju, mengulurkan kedua tangannya untuk memapahi tubuh laki-laki itu. Alangkah kaku dan tak ber tenaga! Tetapi ia pun tak mampu berbuat lebih dari sekedar membisu. Suasana yang dihadapinya langsung menyergap habis semua persediaan kata-katanya dan mengunci rapat mulutnya. Ia duduk.

"Kau? Benarkah ini kau?"

Perlahan-lahan sekali laki-laki itu mengangkat tangan kirinya. Menyentuhkannya di pipi dan wajah di hadapannya, kemudian dirabanya setiap garis dan lekuk dari wajah itu, seakan-akan sedang mencoba mengenali sesuatu yang untuk pertama kalinya dilihatnya dalam hidupnya. Tatapan matamu itu! Dan betapa rabaannya terasa asing, seperti getaran tangan seorang petualang yang kembali dari perjalanan jauh ke dunia lain yang bukan dunia ini.

Ya, ini aku. Tetapi yang di hadapannya itu tak mampu mengucapkan sepotong huruf pun dengan mulutnya. Dengan mulut ternganga ia mencoba menjawab segala suasana itu dengan tatap matanya juga.

"Cobalah yakinkan aku bahwa ini kau — benar-benar kau!"

Tangis laki-laki itu telah surut, tapi isaknya tak mampu segera ia lenyapkan. Dunia macam apakah yang telah membuat kedua bibir itu menjadi sedemikian pucat dan bergetar. Peperangan macam apakah yang telah meremuk laki-laki itu sehingga ia bukan lagi laki-laki itu. Rajam dan ujung pedang macam manakah yang merobek-robek dan mengarangeranjangkan sosok laki-laki itu sehingga tak sebuah kata pun yang bisa diucapkan kepadanya.

Yang di hadapannya berusaha mengangguk — hampir bukan sebuah anggukan karena begitu lemahnya — tetapi kira-kira — mampukah jawaban itu berperan sebagai sebuah jawaban? Ia memandang laki-laki itu dengan seksama.

Tidak ada yang ditangkapnya, kecuali kerdip-kerdip bola mata laki-laki yang dipeganginya. Selebihnya kosong belaka. Kerdipan itu tidak membawa perubahan apa-apa yang membedakan pengertian dan suasana antara sebelum dan sesudah tiba jawabannya.

"Kau — kau — ya, kau — artinya, yang bukan aku, kan?"

Suara laki-laki itu agak kurang jelas, tetapi yang di hadapannya bisa menangkap seutuhnya apa kata-katanya. Kata-kata yang gamblang artinya, tetapi yang samar maknanya, serta yang tak terbaca proses dan latar belakang yang mengawalinya. Atau betapa miskin kata-kata, karena tak mampu mengungkapkan apa-apa yang dikandung oleh adegan dan peristiwa.

Yang di hadapannya menyadari betapa semua orang akan menjadi dungu pada akhirnya. Semua kaum pintar, para ahli, pemakan ilmu, bahkan para arif bijaksana atau kelompok yang keningnya mengkilat karena diasah dengan sembahyang. Betapa semua bangunan organisasi jiwa, apalagi raga, akhirnya menghambur, dan betapa kata-katanya kemudian menjadi bayi. Kecuali hati, apakah ia dipelihara dengan kesetiaan dan cinta kasih. Namun diinsyafinya pula betapa tak seorang pun yang tak menjadi sedemikian miskin untuk bisa membaca kekayaan yang terkandung di belakang setiap kata-kata dungu.

"Tetapi apa gerangan bedanya, antara yang aku dan yang bukan aku?" gemetar suara laki-laki itu lagi.

Yang di hadapannya, demi mendengar kata-kata itu, melayang-layang bagaikan tiada. Dengan siapakah gerangan ia sebenarnya berbicara.

"Aku baru saja kembali dari perjalanan yang tanpa ampunan. Perjalanan yang tak bisa dibayangkan. Perjalanan yang tak bisa disebut perjalanan. Ia adalah peperangan gila yang seharusnya tak pernah terjadi demi Tuhan! Aku tidak memperoleh apa-apa sesudah dilemparkan kembali ke mari. Aku hanya diberi sisa satu perasaan, bahwa antara yang aku dan yang bukan aku, tak ada perbedaan."

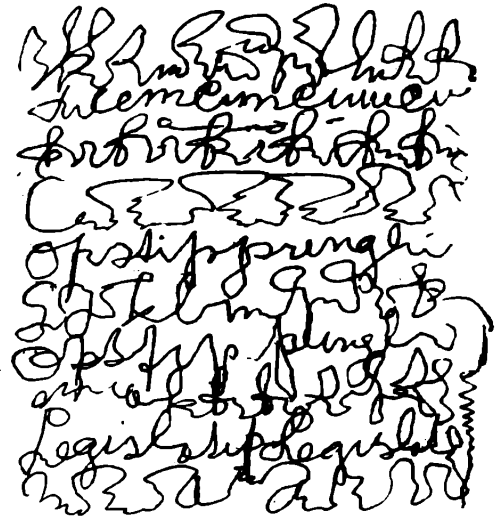
"Itu sangatlah menjijika. Perasaan yang membedakan antara yang aku dan yang bukan aku, sungguh tak mampu kusangka. Semestinya itu pun sirna dariku, sehingga bagiku tak ada lagi apa-apa. Bahkan tak ada lagi 'bagiku', tak bisa lagi kusebut 'bagiku', tak bisa lagi kusebut atau tak kusebut, tak ada lagi bisa atau tak bisa, bahkan bahkan — meskipun bagimu aku tetaplah ada."

Yang di hadapannya bukan lagi melayang-layang bagaikan tiada. Tapi sudah melayang-layang tiada. Tetapi matanya yang menatap pucat suram laki-laki itu, dan telinganya yang mendengar lirih dan lemah suaranya, membawanya ke tepi antara a a dan tiada.

"Tolonglah kautengok betapa sudah luka-luka tubuhku? Barangkali sudah sedikit mengering darah yang mengucur di sekujur tubuhku, yang mempersatukan benang-benang kain paksaianku dengan kulit dan dagingku. Tetapi goresan-goresan dan hunjaman-hunjaman yang melumatkan seluruh badanku, bisa kau lihat, bukan?" laki-laki itu memandang tubuhnya sendiri sambil tertawa lirih. Tertawa lirih yang nggegirisi!

"Apakah kepalaku masih utuh? Rambut-rambutku adakah masih tersisa, sehelai saja? Dan tulang belulangku, punggungku, pundakku, pahaku, perutku, serta genggam tanganku, apakah tidak remuk?" Ia menggerak-gerakkan tubuhnya sambil terus memandangi dirinya. Telapak tangan dan jari jemarinya, di-kerjap-kerjapkannya, dibuka-buka dan ditutup-tutupnya. Ia tertawa lagi. Pelahan sekali. Namun bagi yang di hadapannya, demi Tuhan, ini lebih mengerikan daripada suara tertawa hantu dan peri.

"Aku tiba-tiba telah berada di puncak sebuah gunung terjal. Tangan atau kakiku tak diikat dengan apa pun, tapi keadaanku telah merupakan ikatan yang jauh lebih erat dari borgol besi yang sepegas apa pun. Seharusnya ada kata-kata yang lebih ekstrim dari dingin es atau salju,



agar aku bisa mengisahkan kepadamu betapa dalam udara mencekam hingga ke inti sukma. Aku lebih dari sekedar menggigil. Aku sungguh-sungguh merasa telah memasuki kehancuranku karena kemudian panas api yang membakarku dari dalam, merupakan kekuatan dahsyat lain yang membenturku tanpa ampun. Aku terduduk. Bongkah-bongkah batu itu! Adakah kata-kata yang tepat yang bisa mengungkapkan padamu tentang dingin batu itu, yang menyengat bagai kobaran api neraka?"

"Aku, dan siapa pun, tak akan kuat duduk di atasnya. Tetapi betapa pula tubuhku yang remuk dan kekuatanku yang berantakan mampu kuangkat agar aku bisa melonjak dan melompat-lompat menghindari dingin yang teramat panas itu?"

"Aku memandang ke bawah: jurang alangkah curam! Gigir-gigirnya yang tajam saat itu juga bagaikan telah mengiris tubuhku sambil memecah kepalaku. Aku tak bisa sampai memandangi ke seberang. Berapa jauh pula kedalamannya, sebab sesudah jarak yang hampir tak terjangkau ke bawah, kulihat kegelapan mengambang!"

"Tiba-tiba hujan. Tumpah dari langit menghantam kepalaku. Padahal langit begitu jauhnya. Sayup dan tak terukur, bahkan oleh bayanganku pun. Tapi bagai hanya setengah detik, lautan yang menghampar itu jebol dinding dasarnya. Air menghambur, rontok mengetok-ngetok batos kepalaku dan merajah seluruh tubuhku. Ah, segalanya serba berlebihan jika harus dengan kata-kata aku menceritakannya. Aku tak bergerak. Seujung rambut pun aku tak bergeser, ke kiri, ke kanan, ke depan atau ke belakang. Aku diam, ya, diam. Bagaikan Tuhan sendiri yang tegak kokoh tak tergoyahkan. Tapi bu-

kan karena kekukuhan aku diam. Tindakan maha besar yang menghamparkan-ku di puncak gunung itu dan yang mengguyurkan pisau hujan itu, dengan sengaja menggenggamku sehingga aku tertahan oleh kekuatannya untuk tidak bergerak atau digerakkan. Dengan terang-terangan ia membiarkan-ku disiksa dan dihancurkan. Tetapi tak pernah diperkenalkannya aku hancur jadi debu, sehingga tak pernah berhenti pula aku dirajam oleh siksaan itu!"

Mendadak nangis ia. Laki-laki itu tak bisa tahan oleh kata-katanya sendiri. Kenangan telah melemparkannya kembali ke puncak gunung itu sepenuhnya.

Antara ada dan tiada. Yang di hadapannya bergoyang-goyang antara ada dan tiada.

"Aku tak pernah membayangkan. Sejauh keinsyafanku atas segala wajah kotor dan dosa hidupku, aku tak pernah membayangkan bahwa takdir kelahiran yang ditimpakan atasku pada akhirnya sampai pada tikaman-tikaman perih yang bertubi-tubi, tapi yang tak pernah membiarkan-ku mati untuk tidak merasakan-nya lagi!"

Tangisnya mengeras.

„Di ujung dosa terbesar yang pernah kulakukan, telah kutemukan hasrat cintaku yang terbesar pula terhadap Tuhan-ku. Maka telah kutumpahkan segalanya. Tiba-tiba di puncak kepasrahanku yang mutlak kepadanya, aku diberi pengalaman yang terlampau tinggi untuk kerendahanku. Di ujung penyerahan dan kerinduanku terhadap Tuhan-ku, ubun-ubunku dibakar api yang tak pernah kubayangkan bisa keluar dari sorot kelembutan matanya. Bagi orang yang mencintai secara total, mungkinkah ia mempersiapkan diri untuk dipanggang dan dibiarkan terpanggang? Sekali-kali tidaklah pernah kubayangkan bahwa aku telah dilahirkan ke dunia dan kehidupan, yang jauh hari telah mempersiapkan kegagalanku!"

„Hujan makin deras dan makin mengeras. Batu-batu dan jurang tidak pernah merasa telah dihujani, bahkan jika pun karena itu ia huruh dan menyatu dengan datar bumi. Jadi siapakah selain aku? Kepada siapakah hujan ini ditujukan kecuali untukku? Aku ingin memetik sekeras-kerasnya agar suara hujan itu bisa kuatasi dan agar tak sempat aku merasakan tikamannya. Aku ingin mengepal-kan tangan dan mengacungkannya sambil berteriak membelah langit. Aku ingin lebih keras lagi dari itu sehingga tenggorokanku ikut keluar, sehingga seluruh isi dada dan perutku ikut terlem-

par. Aku ingin mentuntaskan segala kekuatanku dengan menghantami bongkah-bongkah batu dan membentur-benturkan semua sisi kepalaku. Sehingga dengan demikian semua perasaanku menjadi memar dan akhirnya tubuh maupun sukma-ku menggelepar. Aku ingin. Aku ingin! Tapi sejauh yang kuusahakan aku hanya bisa ingin. Tak sejengkal pun mampu beranjak dari garis ingin. Jangankan tubuhku, atau bahkan ujung jariku saja pun, sedang perasaanku yang tak berbentuk ini pun tak mampu kugerakkan! Dan kau tahu? Dengarlah, dengarlah!"

Yang di hadapannya bernafas antara ada dan tiada. Tak mampu ia mencoba menggerakkan apa pun yang dimilikinya, tetapi sebuah tangan telah mencengkeramnya, melontar-lontarkan dan mencampak-campakkan perasaannya. Laki-laki itu bagai telah menyeretnya tanpa bisa dielakannya.

"Ya, dengar, dengarlah! Hujan yang merajahku itu tak cukup. Sebuah benda — bukan, kelihatannya seekor burung raksasa — tiba-tiba muncul dari arah utara, meluncur deras dan tanpa ampun menyantap dahi kananku. Bunyi benturan itu lebih keras dari suara recah hujan. Sayapnya berkibar-kibar dan gesekannya dengan udara dan air hujan, menimbulkan suara yang menggelebab dan menyebarkan. Rasa sakitku, rasa teriksaku dan rasa takutku semestinya telah tuntas karena harus menampung segala hantaman kengerian yang tak terukir-ku. Tetapi ketakutan, rasa sakit dan katersiksaan, adalah hak milik aneh. Ia makin bertambah, makin mengembang, makin menggelembung dan mencekam. Dan ketika burung raksasa itu terbang kembali ke arahku dan menghantamkan cakar dan sayapnya, gelembung itu makin membesar. Diterbangkan dari manakah mereka gerakan? Burung-burung raksasa, berpuluh-puluh burung raksasa, muncul dari segala arah, bahkan terasa ada yang muncul juga dari ruang dalam jiwaku, meluncur keras dan tanpa sempat ku-mengerti, langsung menghantamku, mencakarku, mencabik-cabik tubuhku. Siksa itu makin menggelembung, menggelembung, menggelembung..... dan dalam kesakitan yang tak terperikan, aku ditekan makin dalam menuju pusat kesendirianku. Pusat kesepianku!"

Laki-laki itu menangis sangat keras, sehingga ia tak mampu lagi menangis. Berisak pun tidak. Ia menatap-kan matanya ke depan. Jauh ke depan. Tetapi ia tidak menatap ke depan, sebab yang di depannya hanya tembok belaka. Ia menatap, tak bisa dikatakan ke mana. Ia

menatap saja. Ia hanya menatap saja.

"Sekarang, coba lihat aku. Lihat tubuhku. Dari ujung sampai ujung. Bisakah darinya kau membaca segala kejadian yang berlangsung di puncak gunung siksaan itu? Darah membeku. Goresan dan lobang luka. Lumut dan keletihan yang amat sangat. Bisakah kau baca?"

Yang di hadapannya memandang tubuhnya. Tetapi ia pun tidak memandang tubuhnya. Ia hanya memandang, memandangi ke mana.

"Semua terus tak henti. Tak bisa kuhitung berapa lama. Tak ada hari. Tak ada siang tak ada malam. Semua diku-bur siksaan. Dan kau ingat akan kegelapan? Kegelapan di seberang dan yang menjadi dasar jurang? Tiba-tiba muncul titik-titik api bagai jutaan titik kuning merah yang menghampar. Makin lama makin mendekat. Makin membesar. Dan akhirnya kulihat jelas bentuknya. Kulihat terang titik-titik itu berujung lancip. Obor-obor! Ya, obor dan obor dan obor. Memenuhi seluruh permukaan dan kedalaman gelap, tetapi gelap itu sendiri tak hilang karenanya. Malah dipertegasnya. Setelah makin mendekat, mataku terang melihatnya. Titik-titik itu berseliweran, saling bersilang-palang, saling membentur, menggeser, mendorong, lalu-lalang dan saling berusaha menyapukan. Sebuah peperangan! Ya. Sebuah peperangan! Obor-obor itu terpancang di genggam tangan kiri jutaan prajurit yang tangan kanannya menggenggam pedang, tombak, keris, belati, paku-rang, badik dan meriam. Sungguh-sungguh serba berlebihan! Sebuah tangan menggenggam meriam!"

"Aku terpana menyaksikannya. Perang brubuh yang tak beraturan. Tubuh tertikam. Dada terbelah. Kepala terpecah. Perut tertusuk. Tangan terpotong. Leher terpenggal. Kaki terputus. Nyawa melayang-layang naik ke udara. Darah memuncrat. Darah tercecer. Darah mancur. Mematikan nyala obor. Senjata terlempar. Tubuh terhuyung. Sosok roboh.

Pekik melengking. Rintih menyayat. Semangat berteriak. Maut merenggut. Ajal mencekam. Kematian meloncat-loncat. **Hidup tumpah. Darah tumpah. Tanah basah. Kegelapan diguyur warna merah!**"

Menyala mata laki-laki itu. Yang di hadapannya tergeregap, tegang dan kaku.

"Keajaiban terjadi! Ketika kuperhatikan warna-warna baju para prajurit yang berbeda, kuketahui keajaiban telah terjadi! Berjuta-juta prajurit telah dikalahkan oleh sekelompok prajurit kecil! Mayat berjuta-juta prajurit bergelimpangan. Sejumlah kecil prajurit lawan yang kebal dan cerdik dan licik dan menguasai, telah menumpasnya. Sisanya yang sebenarnya berjumlah masih jauh lebih besar dari kelompok penumpas, menunduk dan meletakkan senjata. Semua milik mereka dirampas. Leher mereka masing-masing dicekiki tali-tali panjang yang pangkalnya berada di gengaman kelompok pemenang. Mereka dicambuk, dihardik dan ditampar, dari belakang atau terang-terangan dari hadapan. Ajaib! Tiba-tiba saja aku menyaksikan sebuah kehidupan masyarakat: pengendalian kekuasaan, dagang, pergaulan, peribadatan, tata kesusopanan dan perbudakan. Ya, perbudakan. Tidak hanya memercik dari bentakan para pemenang, tetapi perbudakan juga disembunyikan di belakang senyuman dan kata-kata kejujuran. Tak ada lagi yang luar biasa. Perhatianku tak dicekam olehnya. Sehingga tiba-tiba saja kurasakan kembali oleh siksaan di sekujur tubuhku: puncak gunung, dingin, deras hujan, dan cabikan cakar burung-burung raksasa!"

"Aku telah dikembalikan kepada keadaanku semula. Aku telah diserahkan kembali kepada kenyerian siksa. Kenapa aku tidak lumat karenanya? Seharusnya langit itu runtuh, dan aku pecah berantakan menjadi debu atau seongkah batu. Tetapi tidak! Setiap detik yang berlalu hanya melemparkan kepadaku kata-kata tidak!"

Laki-laki itu sedikit terisak. Tapi segera ia tak mampu lagi terisak.

"Tiba-tiba kulihat kembali peperangan itu! Perang brubuh dan keajaiban itu! Pemandangan - pemandangan yang sama membuatku tak sengaja menduga-duga adegan selanjutnya dan akhir dari peristiwa. Aku tidak menjadi setegang semula. Tapi inilah lagi kejadian yang tak secuil pun tergores dalam bayangan. Seekor burung raksasa tiba-tiba mencucuk leherku, dengan secepat kilat membawaku terbang ke angkasa, mengayunkanku di sana, menukik, membelok-

belok, mengguncang-guncang, dan akhirnya dengan kasar melemparkan tubuhku ke medan peperangan. Aku pingsan! Aku bagai dihanyutkan oleh gelombang dahsyat lautan yang menghempaskan. Aku pingsan!"

"Tapi tidak — ternyata aku tidak pingsan. Aku hanya ingin pingsan dan karenanya terlalu cepat merasa pingsan. Tetapi nyatanya begitu gamblang aku menyaksikan tubuhku terjerebab di tengah simpang siur pedang dan darah peperangan. Dencing beradunya senjata dan teriakan suara langsung menyumbat telingaku dan memadat di ruang perasaanku. Aku menggelepar tak berdaya. Sebuah kaki menginjak perutku di tengah keributan itu. Kaki-kaki lainnya lantas menyusul. Aku tahu tidak dengan sengaja perutku diinjak-injaknya. Bahwa di tengah perang brubuh yang seribut itu seonggok tubuh terhantam dan terinjak-injak, adalah sesuatu yang tidak bisa tak terjadi. Perutku mual. Disengaja atau tidak tapi perutku mual. Dan ketika injakan-injakan itu kini menaik ke dada dan bahkan leherku, aku merasa sudah hendak mati. Aku hanya merasa menderita dan terkejut. Namun ketika kemudian sebuah kaki tiba-tiba menendang wajahku, perasaanku meningkat ke marah dan terhina. Darah memuncrat ke mataku. Riuh-rendah peperangan membuat pepadat telingaku. Gumpalan besar rasa terhina kini menguasai seluruh kepalaku. Perasaan terhina akan membuatmu tiba-tiba menjadi orang baru yang sangat berbeda dengan engkau sebermula. Dan itu menganugerahimu kekuatan yang tiada taranya. Aku bangkit! Tiba-tiba saja aku bangkit! Kebangkitan itu menyadarkanku bahwa tidak mungkin diizinkan terus keadaan itu menampar dan mempecundangiku. Aku tegak berdiri. Bagaikan seorang pahlawan berhati luhur yang dipaksa tak mampu memelihara kesabarannya. Aku menyala. Jiwaku menggelegak. Kuraih sebuah pedang yang terlempar dari tangan seorang prajurit yang perutnya terbelah. Aku menjilat

darah yang melekat pada gigirnya. Pedang itu bersatu dengan darahku, dengan seluruh jiwa raga dan tekad amukku. Tanganku terangkat. Pedang kuacungkan tinggi-tinggi. Sambil menengadahkan kutuding langit dan kusebut namanya tiga kali. Seribu tangan yang kumiliki telah mengepal seluruhnya. Aku meloncat seperti seekor harimau yang berbulubulan tak menemukan seekor mangsa. Harimau itu menggeram dahsyat, membuat seluruh hutan bergetar, dan langit seperti terayun-ayun olehnya. Aku menegakkan pedang, menebas dan memutar-mutarkannya ke segala arah. Tiba-tiba rasa panas yang nyeri menyengat pundak kiriku! Aku terhenyak sekejap. Darah menetes. Kehangatannya mengalir kulitku. Tapi goresan itu menghunjam ke ulu nadi jiwaku. Menggeletak! Gigiku gemeretak dan matakuku nanar. Aku bergerak secara mendadak. Pedangku terayun. Aku sesungguhnya tidak menyadari kehadiran-ku sendiri di tengah peperangan ini. Aku tidak tahu apa-apa tentang peperangan ini. Aku juga tidak mengerti kepada siapa aku mesti berpibak. Bahkan aku tak sempat merasa perlu untuk mengerti semua itu. Tapi aku tahu betul prajurit yang berpakaian hijau itu! Aku tahu ujung pedangnyalah yang telah menggores pundakku. Aku melesat ke arahnya dan langsung menebas senjataku. Prajurit itu sadar bahwa ia harus menghindari tebasan itu sesudah ia harus mati oleh tajam pedangku. Ia memekik tinggi. Pedangnya terlempar. Jiwanya bagai terpelanting. Kedua tangannya memegang lambungnya yang hampir terbelah. Aku tertegun. Sorot matanya tajam menatap matakuku. Wajahnya tegang dan sakit. Aku membaca ketidakmengertian dan dendam. Tapi aku tidak bisa mengerti lebih jauh dari itu. Bahkan aku sama sekali tidak mengerti seujung kuku pun tentang suasana ini. Prajurit itu akhirnya roboh di tengah benturan ketidakmengertian antara kami. Aku terpana. Namun tak bisa kuterjemahkan apa-apa darinya. Senjata beradu dan berdencing di sekitarku. Kibasan-kibasannya terkadang hampir saja menyobek pipiku. Dan kalau aku berdiam diri, kepalaku bisa terbang karenanya. Tidak! Ketidakmengertian tidak sekaligus mengandung permakluman terhadap kepala yang terlempar. Aku harus bergerak. Aku harus melakukan sesuatu seperti yang dilakukan oleh seluruh prajurit di peperangan ini. Aku berteriak. Aku meloncat. Kuhempaskan seluruh perasaanku. Kutebasan sisi-sisi pedangku!"

"Aku tenggelam. Seperti tidak kutemukan pilihan lain kecuali tenggelam dalam irama peperangan. Berdasar apa dan dengan tujuan bagaimana aku melakukannya? Tak ada sekejap waktu pun yang bisa kaupergunakan untuk undur dan memikirkan itu. Prajurit-prajurit berpakaian hijau mendendamku. Sejumlah banyak dari mereka bersama-sama menyerangku. Aku tidak mengelakkannya. Melayani apa yang mengancam hidupku merupakan satu-satunya masalah dan tugas dari hidupku. Prajurit-prajurit hijau memusuhi-ku dan prajurit-prajurit merah mengawani-ku. Ini sinting. Aku tidak berpihak kepada siapa pun. Aku hanya memihak diriku sendiri. Memihak hidupku sendiri. Aku ingat perbudakan itu. Aku benci prajurit merah yang melakukan hal itu. Tapi aku tak sempat berpidato atau menjelaskan kebenciaku. Sedetik dari hidupku harus dengan cepat kupergunakan untuk menggerakkan senjata agar ujung pedang yang berpuluh-puluh itu tidak menikam jantungku!"

"Aku mandi darah. Aku mandi keringat. Seluruh tubuhku, seluruh jiwa dan sukma berpijar oleh warna merah darahku. Berpuluh-puluh tahun lamanya, aku tidak tahu. Rasa sakit dan kelelahan yang sangat, menerkam terus menerus. Tapi aku bergerak juga terus menerus. Aku bagaikan bermimpi. Bermimpi sangat panjang. Sekejap aku menemukan kesadaranku, tapi kejam sesudahnya telah melemparkanku kembali ke dalam mimpi itu!"

Laki-laki itu berkedip-kedip matanya. Nafasnya tersengal-sengal bagaikan sedang berada di tengah peperangan itu. Suaranya kemudian seperti tersekat, keluar dari kerongkongannya. Dalam tapi lemah. Lemah tapi dalam.

"Tiba-tiba saja..... ya, tiba-tiba saja aku siuman! Dengan keadaan tubuh dan perasaan yang sama letih dan rusaknya, tiba-tiba aku telah berada kembali di puncak gunung itu. Dingin dan sepi. Dalam peperangan itu pun aku amat dingin dan sepi. Tetapi di sini lebih dari itu. Aku terbengong-bengong. Di kejauhan aku menyaksikan peperangan itu tetap berlangsung. Api-api berkobar dan suara berdendingan. Tiba-tiba suara yang lebih keras dan lebih dahsyat kudengar menggempurku dari arah atas. Geram yang menggemuruh seperti hendak menerkamku dari langit. Aku memandang ke langit. Barisan burung-burung raksasa itu lagi! Sayap-sayapnya berkesiap. Paruh-paruhnya membuka seperti kepalaku sudah berada diterkamannya. Aku terhenyak undur. Tapi ternyata aku tak

bergerak sehelai rambut pun. Rupanya aku dimasukkan kembali ke dalam siklus tanpa diizinkan untuk mengalami kehancuran! Dan bisakah kaubayangkan lanjutan peristiwa ini.....?"

Laki-laki itu mengangkat kedua tangannya dan menutupkan ke wajahnya. Ia menangis. Mengguguk-guguk. Yang di hadapannya hampir tak mampu bernapas. Kepakan sayap burung-burung raksasa itu seperti sedang menghampirinya.

"Dua ekor dari barisan burung raksasa itu menukik ke arahku. Cepat bagai hantu. Bagai Tuhan sendiri yang menamparkan tangannya, kedua burung itu menyambarku dengan dahsyat! Rasa nyeri menyergapku. Tak hilang sesudah keduanya terbang kembali. Tapi kenapa gerangan pangkal lenganku! Aku tak percaya! Aku memandangnya dengan tak mungkin percaya. Tapi sungguh-sungguh tak kulihat lagi tangan kananku! Darah mengucur dari pangkal lenganku. Kuraba dengan tangan kiriku. Hangat jari-jariku. Amis darah itu ketika kubau. Aku ingin menangis. Tapi tangis lebih tepat diperuntukkan bagi hal-hal yang lebih ringan. Panasnya bagian belakang pipi kiriku! Aku merabanya, dan oo, makin tak mungkin lagi aku menangis. Kepalaku sisi kiri telah merata. Darah mengucur ke leher. Jari-jariku menyentuh gembur daging. Nyeri bukan main. Aku terbakar! Jiwaku menggeletak! Aku menengadah ke langit sambil menyemburkan dadaku. Tetapi burung-burung itu telah dekat benar. Meluncur deras ke arahku. Hampir semuanya. Berekor-ekor. Bersama-sama menyambarku dari semua arah. Dalam sekejap rasa pedas menguasai seluruh daerah tubuhku. Tanganku lenyap semua sudah. Punggunku patah. Perutku berlubang. Pundakku sempal. Kepalaku tinggal seperti bundaran bola. Kakiku patah. Kedua pangkalnya sirna. Pahaku seperti kubangan bagi binatang peminum darah. Satu-satunya yang kurasakan ada tinggal nafasku. Kenapa tak disergapnya pula! Kenapa!"

Wajah laki-laki itu menegang keras. Jika darahnya cukup penuh di tubuhnya, pasti mengumpul di wajahnya. Tapi air muka itu tetap pucat pasi adanya.

"Segalanya kini telah tidak mungkin dipertahankan. Juga perasaan dan jiwa-ku!"

Suaranya lemah. Tapi bagai terloncat dari desis mulut naga. Melayang ke langit. Menyusup-nyusup ke pori-porinya.

"Dan burung-burung itu meninggalkan-ku dalam keadaan yang tak bisa dipertahankan. Burung-burung itu terbang me-

ninggi. Seperti akan menyentuh langit. Tapi kemudian memang menyentuhnya, menembus kebiruannya dan lenyap ke belakangnya. Siapakah gerangan yang mengirimnya? Untuk waktu yang tak terhitung lamanya, aku dibiarkan lengang di tengah kehampaan. Siapakah yang mengirimnya? Siapa? Tuhan tetap bisu. Pertanyaan itu seperti api yang berkelip amat kecil, menegaskan kehampaanku!"

Di balik suara lirihnya, laki-laki itu sebenarnya berteriak. Dan yang di hadapannya merasa, suara itu melengking dan menggertak.

"Kenapa? Kenapa sesuatu yang tak mungkin dipertahankan, tetap dipelihara dan dibiarkan? Kenapa keledai yang terseok-seok, tak diakhiri tugasnya untuk menanggung beban?"

Tiba-tiba mendung datang. Berarak-arak dan berbondong-bondong. Makin menggumpal. Makin tebal. Meredupkan cahaya. Matahari ditimbuninya. Bentangan langit dipenuhinya. Dan semesta jadi gelap karenanya. Gelap pekat. Gelap yang mutlak!

Tak ada artinya lensa mata. Laki-laki itu dan yang di hadapannya terpana. Mengerjap-ngerjapkan matanya. Tapi kegelapan telah memadat, membungkus semua pelosok alam semesta.

"Kau?" suara tersekat laki-laki itu.

Tapi yang di hadapannya gagu.

"Benarkah mata ini tak menipuku?"

Yang di hadapannya bisu.

"Benarkah aku telah menatapnya? Atau aku tak menatap apa-apa?"

Yang di hadapannya beku.

"Kegelapan yang mutlak. Tak ada garis. Tak ada titik. Tak ada bidang. Tak ada tinggi atau rendah. Tak ada besar atau kecil. Tak ada tepi tak ada inti. Tak ada muka tak ada isi. Benarkah semua ini?"

Tetap gagu.

"Tanganku merabamu. Halus. Dingin. Jadi ada halus dan kasar. Ada dingin

dan panas. Tapi benarkah pipimu yang diraba tanganku?"

Tetap bisu.

"Cobalah kau juga raba aku. Masih ada dingin masih ada panas. Masih ada lembut masih ada pegas. Kenapa diam. Apa kau cemas?"

Tetap beku.

"Marilah tanganmu. Marilah kita tetap berpegangan. Agar jelas adamu dan adaku. Atau tiadamu dan tiadaku. Marilah. Marilah — kenapa? Marilah!"

Tetapi yang di hadapannya bagai patung tak bernyawa.

"Inilah yang mutlak itu. Kegelapan yang mutlak bisa menjadi cahaya yang mutlak di dalam jiwa kita. Inilah dia. Apakah semangatmu tinggal sedikit, seperti juga semangatku. Marilah kita gabungkan keduanya, agar jumlahnya bertambah. Marilah bersama-sama kita hadapi kemutlakan ini. Apakah engkau berani sendiri? Sebab apakah aku juga berani sendiri?"

Tiba-tiba nampak setitik sinar. Seperti ditembuskan dari belakang kegelapan, ia mendekat dan makin kelihatan besar. Makin melebar, makin melebar. Tetapi apa gerakan yang dibawahnya? Apakah yang di hamparkan di latar cahaya?

"Lihatlah itu! Perhatikan dengan seksama! Tangan itu tidak nampak, tetapi jelas apa yang dilakukannya. Lihatlah, matahari digenggamnya, diseretnya ke belakang, dikembalikan ke titik awalnya. Matahari diputar membalik hari demi hari, dari Selasa ke Senin ke Minggu, dari April ke Maret, dari 1977 ke 1976, dari abad duapuluh ke abad sembilan belas, terus diputar sangat keras, menuju pangkal nolnya. Dan maju lagi dari titik itu — lihatlah!"

Yang di hadapannya ternganga.

"Lihatlah jaman berulang. Jaman demi jaman. Kelahiran demi kelahiran. Pengkhianatan demi pengkhianatan. Peperangan demi peperangan. Pembunuhan demi pembunuhan. Penindasan demi penindasan. Penaklukan demi penaklukan. Cengkeraman demi cengkeraman. Tikaman demi tikaman. Lihatlah manusia beranak cucu. Bertimbun. Kawin dan berkelahi. Lihatlah manusia telah dikalahkan oleh dirinya sendiri! Lihatlah manusia ditipu oleh kata-kata yang diciptakannya sendiri. Meruntuhkan bangunan yang didirikannya sendiri. Menghancurkan gedung yang diusahakannya sendiri. Lihatlah manusia silau matanya! Lihatlah tak pernah mereka menoleh ke belakang karena tergiur oleh bayangan semu di selaput matanya! Lihatlah, lihatlah ... jaman berderap dengan cepat menuju

ketuaannya! Wahai pandanglah cahaya yang menghampar itu kini! Lalu-lalang itu mengumpul, menggumpal dan berputar bagai gasing. Lihatlah apa yang kemudian menjelma! Wahai, bukankah engkau telah melihatnya pula.....?"

Yang di hadapannya makin ternganga.

"Seorang tua renta! Terbongkok-bongkok, kusut-masai wajahnya. Keriput kulitnya. Kuyu cahayanya. Coreng-moreng mukanya. Muram dan redup matanya. Hitam pancarannya. Remuk-redam seluruhnya. Membungkuk tubuhnya. Menyembah kepada siapa gerakan ia? Wajahnya ditekan oleh penyesalan dan duka-derita."

Semesta makin kelim. Kegelapan masih merata dan suasana kembali lengang.

Laki-laki itu tiba-tiba mengisak tangisnya. Dengan keras ia menutupkan kedua tangannya ke mukanya.

"Aku tahu! Aku tahu!....." suaranya bergetar.

Yang di hadapannya makin kosong wajahnya.

"Si tua renta itu menyesali seluruh hidupnya. Ia memohon ampunan atas segala yang membuatnya tenggelam selama perjalanan usianya. Dengan menangis sangat dalam ia mengemukakan bahwa ia belum cukup siap menyongsong ujung hari tuanya. Ia memohon dengan tulus agar dikembalikan lagi ia pada masa bayinya, sambil berjanji tidak akan mengulangi ke-lonyolan dan keabaiannya seperti yang selama ini menguasainya segala sepak terjangnya. Dan kau tahu? Kau tahu? Permohonan itu dikabulkan! Ia menjadi muda kembali. Ia bisa memulai lagi....."

Tapi malah menangis laki-laki itu. Yang di hadapannya dengan terbelalak sempat berpikir, bukankah itu berita gembira?

"Tetapi sesudah ia memulai lagi hidupnya — kau tahu! — perlahan-lahan kembali lagi ia terguyur oleh kealpaan demi kealpaan, pengkhianatan demi pengkhianatan..... dan ia bakal menyesalinya lagi, dan ia memohon jadi bayi kembali, dan permintaan itu dikabulkan lagi, dan ia menjadi bayi lagi, dan ia berkhianat lagi....."

Tangis laki-laki itu tak terbendung. Telapak tangannya yang menutupi wajahnya, basah oleh air mata.

"Tidak kuasa, tidak kuasa aku menyaksikannya.....!"

Yang di hadapannya terhantam-hantam oleh perkembangan demi perkembangan yang membingungkannya dan membuatnya kehilangan segala kata.

"Itu adalah kaca, sangat tajam pantul-

annya! Aku adalah setetes darah yang mengalir ke seluruh tubuh si tua renta!"

Ia memukul-mukul mukanya. Menjambak-jambak rambutnya. Mengibaskan tubuhnya. Sangat keras. Suaranya bagai meraung!

Yang di hadapannya tiba-tiba tersedar untuk menahani tubuh laki-laki itu. Dipegangnya erat kedua pondaknya. Bahkan dipeluknya. Tapi ia tak kuasa! Sambil meraung tubuh laki-laki itu berguncang-guncang ke kiri, ke kanan, ke depan dan ke belakang. Rasanya bukan kekuatan laki-laki itu yang melakukannya. Akhirnya terhempas ke ranjang. Tapi dibangkitkan lagi entah oleh siapa, dan terhempas kembali sesudahnya. Posisi tubuhnya bergeser-geser tak menentu. Terhempas, terbangkit, terguncang dan terhempas lagi! Dan akhirnya tersandar tubuh itu di sisi ranjang.

Nafasnya tersengal-sengal. Yang di hadapannya pun nafasnya tersengal-sengal. Ia menunggu dan memandangi laki-laki itu lama sekali. Ia merasa dimasukkan ke dalam dunia yang ketat mengkotaknya. Dunia itu sangat luas, namun kotak itu amat sempit! Ingin ia menggunakan pikirannya, atau kemampuannya membayangkan, tapi dinding kotak itu tak mampu dikoreknya.

Akhirnya laki-laki itu setengah tergeletak. Keletihan yang dalam jelas sangat menekannya. Ia membuka mata, memandang yang di hadapannya. Tidak saja memandang hampa, melainkan makin mustahil untuk dibaca. Pandangan laki-laki itu mengembalikan yang di hadapannya diayun-ayun antara ada dan tiada.

"Sudah..... sudah..... tak kuasa lagi aku!" makin lirih dan lemah suara laki-laki itu.

"Angin sangat kencang, berhembus datang, meniupku bagai meniup setitik debu. Aku terlempar ke jurang. Tubuhku terbanting di bongkahan dindingnya yang terjal dan baja. Aku diambilnya kembali, untuk diputar-putar dan diding-desingkan dalam kisaran badai. Kemudian diguncang, dan dihempaskan ke dinding seberang! Aku lumat. Seharusnya aku tak ada lagi. Inilah yang kusesali. Kenapa aku di sini? Benar, bukan, aku di sini? Ya, kenapa aku di sini....." kalimat terakhirnya ini bernada tak ditujukan kepada siapa-siapa.

Laki-laki itu kemudian berdiam lama. Yang di hadapannya memandangnya saja. Beberapa waktu mata laki-laki itu terpejam. Bibirnya pecah. Wajahnya mendung. Cahayanya amat pucat. Nafasnya berkejaran.

Kesempatan itu membuat kotak yang mengungkung yang di hadapannya sedikit melebar dan longgar.

"Apa tanganku masih adaaa?" suara laki-laki itu meningkat keanehannya. Lebih lemah dan lebih bergetar. Suara itu pun ikut memucat. Ia perlahan sekali membuka matanya.....!"

"Kakinya.....?"

Yang di hadapannya mengganguk. Sedikit dan pelan sekali anggukan itu. Tapi sorot matanya menegaskan maksudnya.

"Jari-jemarinya.....?"

Sedikit anggukan lagi.

"Telingaku? Hidung? Kedua mataku? Rambutku.....?"

Anggukan yang di hadapannya makin melemah. Pertanyaan beruntun itu menyeretnya kembali menuju keadaannya semula.

"Aku ingin kencing....."

Laki-laki itu mengangkat sebuah tangannya. Tangan yang lain memegang ujung jari tangan yang terangkat. Dijuntaikannya ke tepi ranjang.

Yang di hadapannya ternganga. Lama sekali itu terjantai tanpa bisa dimengertinya.

"Kenapa tak keluar kencingku.....?"

Makin terbeliak. Tanpa disengajanya kepalanya menggeleng lemah.

"Apakah aku keliru? Jadi dengan apa aku kencing?"

Yang di hadapannya tak mampu apa-apa.

"Kalau keliru, ajarilah aku. Kencing lewat mana, buang air dengan apa, dan makan, minum — dimasukkan ke mana....."

Mendadak laki-laki itu meraung dan memeluk kepalanya sendiri. Kembali ia

terguncang-guncang. terkadang mengejang, dan akhirnya terhempas. Laki-laki itu bertarung melawan siapa, sebab pertarungan itu tak terbayangkan. Di tengah guncangan dan raung tangisnya, laki-laki itu mengucapkan runtutan kata yang tak jelas bunyi dan artinya, sehingga tak bisa ditangkap oleh yang di hadapannya.

Pada bempasan yang terakhir, laki-laki itu bagai dikibaskan oleh tangan besar yang tak nampak, yang membuatnya tak bangkit lagi. Tubuhnya tergeletak. Pucat, kuyu, kaku, dan sangat penuh tikaman, meskipun tak ada satu goresan pun di kulitnya.

Yang di hadapannya, kaku memandang.

Angin berhenti. Diam langit. Diam seluruh semesta. * * *

Yk, 12-10-1977

DIBURU

"Saya katakan terus terang pada kamu, saya tidak suka kamu. Pergilah!" kata saya padanya baik-baik.

"Tapi aku suka kamu. Aku senang dekatmu. Aku tak mau pergi," jawabnya seperti anak kecil merajuk.

"Lho, kalau saya tidak suka kamu ada dekat saya bagaimana? Masak kau maksa saya," kata saya agak jengkel. Tapi saya masih bisa menahan emosi untuk tidak marah.

"Bagaimanapun, aku tak mau pergi. Aku akan tetap berada dekatmu."

Ampuuuuun. gilanya dia. Betul-betul bertelinga tebal dia. Diusir pun tak mau pergi. Saya jadi hilang akal juga, bagaimana mengusirnya. Saya berpikir-pikir sebentar.

"Sekarang begini, kata saya akhirnya. Saya tetap tak mau kau ada dekat saya. Saya katakan saja ya, kau itu tidak menyenangkan. Malah menjijikkan sekali. Melihat tampangmu saja, kalau kau punya tampang, saya barangkali bisa muntah. Jadi saya katakan, supaya kau tidak lebih jauh tersinggung dengan saya, pergilah. Saya relakan kau pergi."

"Ala, kau bohong saja. Pada hal dalam hatimu kau menyenangiku separo mampus. Bilang lagi mau muntah segala. Tak usah munafiklah," jawabnya 'mencimus'.

"Kamu ini apa-apaan. Saya bilang saya tidak suka kamu, kamu kok bilang saya munafik. Malah lebih munafik lagi kalau saya bilang saya suka kamu."

Dia diam sebentar. Tapi tetap tak mau pergi.

Ya rabbi, dalam diam begitu, kok wajahnya begitu serem. Baru kali ini saya melihat wajahnya begitu menakutkan. Saya sampai-sampai tidak berani melihat wajah yang menakutkan itu. Ketika dia pelan-pelan mengangkat mukanya, kalau dia punya muka, persis di saat saya melihat pula ke arahnya, saya hampir klenjer. Muka yang diangkat itu tak bisa kukatakan kayak apa. Pokoknya saya belum pernah melihat wajah kayak begitu

selama saya hidup. Tidak ada nama, kalau saya harus memberi nama. Apalagi untuk mengusirnya, bicara satu patah saja seakan tak mampu mengeluarkan. Tapi diam-diam dalam hati, terus berikhtiar, bagaimana mengusir si bangsat ini, kalau boleh diberi nama bangsat. Saya betul-betul tak tahan lagi. Dia baik-baik saja dekat saya, tanpa mengganggu, tanpa minta ini-itu pun aku tak suka dia, apalagi kalau dia sedang berwajah menakutkan demikian.. Ampun deh, saya betul-betul kapok.

Tiba-tiba, tanpa melihat sedikit pun wajah serem itu, saya seakan punya kekuatan untuk berbicara.

"Sekarang kamu dengar saya. Saya katakan, saya tidak suka kamu. Saya sudah bilang hal itu berkali-kali dengan baik dan lembut. Seperti saya menolak cinta laki-laki yang tidak saya senangi. Tapi kamu malah tetap bandel dan tak mau pergi dari saya. Sekarang, kalau kamu masih tetap bertahan dengan saya, saya akan gunakan kekerasan," kata saya tanpa melihat ke arahnya sedikitpun.

"Aku tak percaya kau bisa melakukan hal itu padaku. Aku tahu betul kau senang aku. Cuma kadang-kadang kau itu tidak mau menerima kenyataan. Kau mempersulit-sulit keadaan." Kalau kau terima aku sebagaimana adanya, dengan sebagaimana adanya kau pula, kau tidak akan ada soal deh, percaya. Masak aku tak tahu dan tak mengerti kau. Kau sudah lama aku temani, dengan segala suka dan duka," katanya kalem, membuat saya makin panas dengan wejangan-wejangan yang memualkan itu.

"Jadi, kamu tetap tak mau pergi?" tanya saya masih membelakangiya.

"Ya, aku tak mau pergi, apa pun yang akan terjadi."

"Sekarang kau bersiap-siap," kata saya membalik dengan kuat ke arahnya. Saya pun ambil ancang-ancang untuk menyerangnya. Tak ada jalan lain untuk mengusir bajingan ini, kecuali dengan

mengeluarkan jurus "Harimau-lapar" yang diajarkan kakek pada saya waktu saya belum lahir. Tanpa menunggu waktu lagi, dia kuseruduk. Betul-betul bagai harimau lapar. Entah dia yang lengah waktu itu, atau memang dia tidak berani melawan saya, dia terpelanting jaaaaauuh sekali.

Waktu saya bersiap-siap untuk menyerangnya yang kedua kali, dia masih belum bangun. Masih terjelepek jauh di sana. Saya tunggu-tunggu, kalau-kalau dia akan membalas serangannya saya. Tapi tidak, dia tetap saja dalam posisi semula. Bahkan bergerak pun kelihatannya tidak. Saya lega bukan main. Saya merasa menang.

Sebagaimana layaknya orang yang menang, saya naikkan krah baju saya sambil berkata pada orang-orang yang ada di situ.

"Ayo, kalian mau juga? Mari, itu baru jurus-jurus ringan, saya belum mengeluarkan jurus naga menjepit. Kalau ada yang berani, ayo, maju ke depan," kata saya dengan suara orang menang.

Sambil menunggu kalau-kalau ada yang berselera dengan tantangan saya, saya keluarkan tawa saya sepuas-puasnya. Hua..... ha..... ha..... hua..... ha. hah. kira kira begitu bunyinya. "Bagaimana, ada yang berniat?" tantang saya lagi.

Aneh dan menjengkelkan. Orang-orang yang ada di situ, yang saya tantang itu, tenang saja. Saya teliti wajah demi wajah, tak ada saya lihat sesuatu dari situ sehubungan dengan tantangan saya. Okelah, kalau mereka merasa takut dengan tantangan saya, makanya mereka tak menggubris. Tapi itu, mangsa saya yang selalu setia menemani saya itu, kan baru saya seruduk dengan jurus Harimau lapar. Tuh, masih saja dia terjelepek di sana. Belum bangun-bangun dari tadi. Apa ini bukan kemenangan yang gemilang dari saya? Terkutuk, orang-orang itu malah asyik berbicara sesamanya. Se-

karang mereka bicara tentang sawah ladang, radio yang rusak, iuran TV yang belum dibayar, polisi lalu lintas yang makan sogok seribu atau lima ratus, jalan yang diperlebar, pejabat-pejabat yang berkeok-keok memberantas narkotik di kalangan remaja untuk menutupi tingkah anak-anak mereka yang morfinis, yang korup, mencaci maki Rendra yang selalu berpikir pada dirinya sendiri, anak-anak muda yang frustrasi karena tak ada pekerjaan buat sumber makan, dan entah apa lagi. Saya pun tak peduli dengan omongan mereka.

"Taik kucing," kata saya meninggalkan mereka. Saya tidak mereka lihat sebagai orang yang menang, saya tidak mereka gubris sehubungan dengan tantangan saya. Saya pun jalan dengan mangkel.

"Hai, ke mana?" tegur seseorang pada saya. Saya menggeleng.

"Kok menggeleng? Jalan ada tujuan dong."

"Saya tak tahu mau ke mana," jawab saya sambil menekur.

"Lucu," kata orang itu sambil meneruskan perjalanannya yang tanpa tujuan, seperti saya.

"Hai," tiba-tiba, saya ditegur lagi entah oleh siapa dan oleh apa.

"Hai," jawab saya sambil menggelengkan badan saya di bawah pohon yang rindang. Tanpa mempedulikan apa dan siapa, saya merokok dengan nikmat. Betapa tidak, saya baru saja memenangkan pertandingan yang gilang-gemilang dengan musuh saya. Sambil berkhayal dengan asyik, saya sulut batang demi batang rokok. Nikmat sekali.

"Aku ikut kamu lagi," kata sebuah suara dekat telinga saya.

"Lho, kamu siapa, mau ikut saya," kata saya kaget dan menoleh ke arah suara itu.

"Aku. Biasa," jawabnya mengerlingkan matanya yang juling, kalau dia punya mata.

"Eee, kamu?" jawab saya pura-pura tidak kaget dan tidak takut.

"Ya, aku pikir-pikir, aku memang tak bisa pisah dengan kamu, ah, pura-pura lagi, pada hal kau kesepian tanpa aku."

"Kamu ini betul-betul senewen ya! Kalau saya kesepian tanpa kamu, masakan saya tendang kamu sampai terpelanting jauh begitu. Mau saya ulangi lagi hah?"

Mau, ya? Tunggu, saya betul-betul akan membunuh kamu sampai mampus!" kata saya berdiri dan bersiap-siap dengan jurus Naga menghisap darah. Entah, entah memang ada jurus itu atau tidak, peduli apa saya. Yang penting, musuh kelas wahid saya ini saya bikin mampus.

"Tunggu," katanya. "Aku ikhlas kamu apakan saja, asalkan itu betul-betul keluar dari lubuk hatimu yang paling dalam sebagai manusia macam kamu ini. Tanyakanlah dulu baik-baik hatimu, apa kau betul-betul tak kecewa menganiaya aku."

"Tidak, bajingan. Saya mau jadi diri saya; tanpa kamu pun bisa....."

"Bohong.....," potongnya.

Tanpa pikir lagi, saya terjang dia, saya hempaskan, saya banting, saya hajar betul-betul. Ya, Allah, dia kali ini benar benar liat. Jangankan luka oleh siksaan saya, beranjak pun dari dekat saya, tidak!

Aneh lagi! Entah karena kecapaian oleh siksaan saya, atau memang semalaman dia tidak tidur, saya lihat dia tidur pulas.

Nah, kesempatan, pikir saya. Saya lari meninggalkan dia. Lari dan lari terus. Kalau boleh, sampai tua, pikir saya dalam hati.

Tapi tidak. Di mana ada saya, dia ada lagi. Dengan segala macam bentuk dan tingkah. Saya ini kan orang, dasar orang, ya, kalau dia tidak senang, boleh saja melakukan berbagai cara untuk menghindar.

Akhir-akhir ini saya berencana akan meninggalkannya, kalau dia sedang lengah sedikit, atau tidur pulas lagi, atau sedang dia berak, atau sedang mengapa saja lah.

Memang, kesempatan itu dapat oleh saya. Waktu itu dia sedang sedih, murung sekali kelihatannya. Wajahnya tidak seperti biasa. Pucat, segar, jelek dan cantik. Sekarang, serem pun tidak, sehingga saya memberi nama pun tak tahu, Yang penting, saya dapat kesempatan melarikan diri. Saya tidak akan pergi jauh-jauh. Percuma, dia bisa saja mencari dan mengejar. Nah, tuh, di sudut almari ada botol bir. Barangkali pak Nashar habis minum bir tadi selesai melukis.

Saya dekati pelan-pelan botol bir itu. Takut dia tahu rencana saya. Tiba di situ, plung. plok. Saya masuk botol bir.

"Nah, rasain kau sekarang. Saya sudah

dalam botol bir ini. Kau pasti tak bisa masuk," kata saya setelah masuk dalam botol.

"Botol bir aja nggak bisa masuk? Nih, aku menyusulmu sayang," kata suaranya dekat telinga saya. Ampuuuuun, benar-benar ampun, dia ada lagi dalam botol bir ini. Malah tingkahnya kurang ajar betul. Karena dalam botol bir, tempat yang kecil, seenaknya saja dia pegang saya. Makin lama makin kurang ajar. Seluruh tubuh saya dijamahnya. Sampai-sampai kepada alat saya yang peka.

"Eh, maumu apa sih? Kok kurang ajar betul? Mentang-mentang saya belum dapat kesempatan yang paling baik untuk membuatmu pergi dari saya, kau buat semena-mena hah?" tanya saya pelan-pelan. Sudah habis suara saya untuk marah dan maki-maki dia.

"Tidak. Aku tak mau mau apa-apa. Aku hanya senang dengan kamu, karena kamu juga senang denganku. Kau tak usah bantah. Cuma kau orangnya tak sabaran sih, tak mau menerima kenyataan. tak mau menerima aku sebagaimana adanya, Terima saja aku, kau akan tenang," jawabnya.

Hampir saya menitikkan air mata saat itu. Bukan karena marah atau jengkel, atau sedih. Tapi saya betul-betul terharu dengan kata-katanya yang berwibawa, justru mengandung kebenaran yang tak dapat saya sangkal, seperti yang dikatakannya.

"Okelah, saya terima kamu," kata saya akhirnya. "Tapi kamu harus janji bahwa pada suatu saat kelak kamu akan meninggalkan saya."

"Tentu, tentu manis. Tentu aku akan meninggalkanmu kalau kau tidak butuh lagi aku, atau kau sudah siap dan sanggup mentrapkan konsep-konsep yang kau persiapkan kalau aku pergi dari kamu. Kita lihat saja nanti. Tapi aku pasti akan memenuhi janjiku untuk meninggalkanku, percayalah."

Akhirnya saya dan si aku itu keluar dari botol bir. Kita saling pelukan, ciuman, marahan, ngambek, mesraan, ya sebagaimana layaknya antara saya dan si aku itu. Saya pikir-pikir memang itulah jalan yang terbaik. Mau apa lagi toh? * * *

Jakarta, pebruari '75.

Percintaan di Padang Pasir

Dalam sebuah ekspedisi ke pedalaman Mesir di bawah pimpinan Jenderal Desaix, serdadu Provens itu jatuh ke tangan orang-orang Mangrabin dan dilarikan ke padang pasir di seberang sungai Nil. Dan supaya jarak mereka cukup jauh dari Pasukan Perancis, orang Mangrabin itu berjalan tergesa-gesa dan hanya berhenti di waktu malam. Mereka berkemah di sebuah oase di bawah lindungan pohon-pohon palma. Mereka kumpulkan persediaan makanan. Dan mereka sedikit pun tidak menaruh curiga kalau serdadu itu akan melarikan diri. Mereka ikat tangannya dan setelah selesai makan malam dan memberi makan kuda, mereka pun tertidurlah.

Ketika serdadu Provens itu melihat musuh-musuhnya tidak lagi mengawasinya, dicurinya sebilah pedang dengan menggunakan giginya, mengepitkan pedang itu di antara kedua lutut dan memotong tali pengikat tangannya. Kini ia bebas. Segera disambarnya sepucuk bedil dan golok. Dan untuk mencegah kelaparan dimuatkannya korma kering, gandum dan sedikit amunisi ke dalam karung. Lalu ia meloncat ke atas kuda dan memacunya sekencang mungkin ke arah yang ditaksirnya akan menemukan Induk Pasukan Perancis. Karena ingin segera mencari tempat berhenti kuda itu dipacunya terus sehingga kuda itu sangat lelah dan akhirnya mati. Tinggallah orang Perancis itu sendiri di tengah padang pasir. Setelah berjalan kaki di atas padang pasir dengan keberanian seorang pelarian yang terhukum, akhirnya senja hari barulah ia berhenti, memandang keindahan langit timur di malam hari dirasanya badannya tak cukup kuat untuk melanjutkan perjalanan. Mujur baginya ia berhasil menemukan sebuah bukit kecil yang di puncaknya tumbuh beberapa pohon palma yang pucuk-pucuknya mencongak ke langit. Kehijauan yang terlihat dari jauh memberinya harapan. Karena begitu lelahnya ia tertidur di atas sebuah batu. Tanpa perlindungan sama sekali. Ia telah

mengorbankan hidupnya. Ia menyesal telah melarikan diri dari orang-orang Mangrabin yang hidup pengembaraannya menyenangkan, dan sekarang ia telah begitu jauh dan tanpa pengharapan sama sekali. Matahari panas yang jatuh di atas batu membangunkannya. Ia menyesal telah tak tidur di bawah rimpunan pepohonan. Dipandanginya pohon-pohon yang sunyi dan teduh. Hai itu mengingatkannya pada tangkai dedaunan Sarasen di Cathedral Arles.

Tapi setelah memandang pohon-pohon itu disebarkannya pandang ke sekitar dan segera perasaan putus asa memasuki dirinya. Di depannya terbentang sebuah lautan tak bertepi. Sejauh mata memandang hanya pasir melulu yang memantulkan cahaya baja yang menyilaukan. Seperti sebuah lautan kaca atau danau yang mencair di dalam cermin. Udara bergegar-gegar di atasnya. Langit tersiram cahaya timur yang putih. Sorga dan dunia sedang terbakar.

Kesunyian teramat mencekam dalam kebuasan dan kekuasaannya. Langit tak berawan, tak berangin, lautan pasir seperti bergetar dengan ombak-ombak kecil. Horison berakhir seperti laut di siang hari dengan sebuah garis memanjang seperti sayatan pedang.

Orang Provens itu memeluk sebatang pohon palma seakan memeluk kekasih dan menangis. Kemudian ia duduk dan memikirkan dengan kesedihan yang mendalam suatu pemandangan yang tak bertepi yang akan dilihatnya terus. Ia menangis kuat-kuat dan betapa sepi. Suaranya tenggelam dalam lembah, pilu dan tanpa gema sama sekali. Gemanya tertinggal dalam hatinya. Dua puluh dua tahun umur orang Provens itu.

"Cukup banyak waktu," katanya kepada diri sendiri lalu ia berbaring dan dengan senjata di tangan ia menanti penuh penyerahan.

Sambil memandang ke lautan pasir dan langit biru serdadu itu mengenang Perancis. Kini seperti dapat diciumnya

bau parit-parit kota Paris. Ia teringat kota-kota yang telah dilaluinya, wajah kawan-kawannya di ketentaraan dan bagian-bagian yang berharga dari hidupnya. Tampak dalam khayalannya tembok-tebok kota Provens yang dicintainya. Merasa takut dengan fantasinya sendiri ia pergi meninjau bagian lain dari perbukitan dari arah mana ia datang pertama kali. Dijumpainya selembar permadani yang menunjukkan tempat persembunyian ini pernah disinggahi manusia. Dan tak berapa jauh dari situ dilihatnya pohon-pohon kurma sedang berbuah. Harapan untuk hidup timbul kembali. Ia berharap semoga ada orang Arab yang liwat atau mendengar suara tembakan meriam pasukan Bonaparte yang menaklukkan Mesir.

Fikiran-fikiran ini memberinya hidup baru. Pohon-pohon palma seperti merunduk karena keseratan buah. Digoncangnya pohon itu. Ketika dicobanya beberapa biji korma iapun yakin tentu pohon-pohon itu telah dipelihara secara baik oleh seseorang. Rasa putus asanya hilang dan berganti dengan bahagia. Ia kembali lagi ke puncak bukit dan menghabiskan waktu untuk menebang sebatang pohon palma. Suatu fikiran yang samar-samar menggonggonya tentang kemungkinan adanya binatang yang akan datang minum dekat mata air. Lalu dipersiapkannya benteng pertahanan bagi dirinya. Ia tidak berhasil memotong kayu itu dalam bagian kecil walaupun ia telah berhasil menebangnya. Senja hari pohon itu tumbang dan gemanya terdengar jauh memecah kesunyian tapi bagi telinga serdadu itu lebih mirip suara ratapan. Daun pohon-pohon itu dibuatnya untuk alas tidur.

Leleh karena panas dan kerja ia jatuh tertidur dengan pulas.

Di tengah malam tidurnya terganggu oleh suatu suara. Ia bangun dan menyimak bunyi itu. Didengarnya bunyi mendengus dan dari tarikan nafasnya dapat dibedakannya bahwa itu bukanlah nafas

manusia.

Ketegangan itu berlangsung dalam kegelapan, kesunyian dan fantasinya sendiri. Diawasinya terus menerus dua buah cahaya dalam gelap itu. Disangkanya cahaya itu adalah refleksi dari sinar matanya tapi akhirnya dapat dibedakannya bahwa cahaya itu datang dari seekor binatang buas yang sedang berbaring dua langkah dari tempatnya. Apakah seekor singa, harimau, atau buaya?

Orang Provens itu tidak begitu terdidik dalam menggolongkan jenis hewan, tapi alangkah besarnya dan betapa buasnya kelihatan sehingga ia tidak berani membuat gerakan sedikit pun. Bau binatang itu begitu kerasnya seperti bau serigala menusuk hidung dan tak sak lagi binatang itu sedang mengancam hidupnya.

Tak lama kemudian bulan bersinar dan berangsur-angsur tampaklah bintik-bintik kulit dari seekor panter. Singa Mesir itu sedang tidur berjongkok seperti anjing besar di pintu gerbang hotel. Matanya sebentar terbuka dan tertutup. Mukanya mengarah kepada orang itu. Beribu firikan kacau mengganggu orang Perancis itu. Pertama terfikir olehnya untuk menembaknya tapi jaraknya terlalu dekat. Dan kalau binatang itu bangun! Memikirkan ini tangannya kaku. Didengarnya debaran jantungnya dalam kesunyian dan mulai berfikir buat melarikan diri.

Dirabanya pedang di pinggang dan memikirkan leher binatang itu. Tapi melihat betapa kokohnya leher itu ia terpaksa mengundurkan niatnya. Kalau ia gagal berarti kematian. Akhirnya diputuskannya untuk menunggu sampai pagi. Tak lama kemudian haripun pagi.

Dilihatnya mulut panter itu penuh darah. "Ia baru saja makan besar malam tadi," fikirnya tanpa menyangka bahwa yang dimakannya adalah manusia. Panter itu tidak akan lapar lagi kalau bangun."

Panter itu seekor betina. Bulu perutnya putih, tubuhnya berbintik-bintik hitam dan berbentuk gelang di sekitar kakinya. Ekornya berwarna putih dan hitam di bagian ujungnya. Sekujur badannya kuning emas dan mudah membengkak sehingga membedakan jenis binatang ini dengan lainnya.

Binatang yang aneh ini tidur mendengkur seperti seekor kucing yang sedang berbaring di atas bantal. Kukunya menonjang ke depan dan indah kelihatannya kalau panter itu berada dalam kurungan. Tapi tidak demikian halnya, maka itu mengganggu. Beberapa saat lamanya serdadu yang biasa berhadapan dengan meriam di medan perang kehilangan semangatnya. Tapi timbul suatu keberanian dalam dirinya untuk menghadapi segala

kemungkinan. Dan kalau ia harus mati ia mau mati dalam cara yang terhormat. "Sehari yang lalu aku seharusnya telah terbunuh oleh orang Arab itu," fikirnya. Kini ia bersikap menunggu dengan berani sampai musuhnya itu bangun.

Ketika matahari terbit, tiba-tiba panter itu membuka matanya, meregang kukunya dan badannya dan akhirnya mengaum. Tampak giginya yang kuat dan lidah seperti kikir. "Pelite maiteres biasa," fikir orang Perancis itu sambil memperhatikannya berguling-guling di tanah dengan manja. Dijilatinya kuku dan mulut yang kena darah itu dan dijulurkan kepala yang cantik itu. "Baiklah, mandilah lebih dulu," kata orang Perancis itu mulai berani," kita segera akan mengucapkan selamat pagi satu sama lain," dan dirabanya golok yang dicurinya dari orang Mangrabini. Pada saat itu, panter itu memalingkan muka kepadanya.

Pandangan matanya yang tetap dan bersinar penuh nafsu membuat orang itu gemetar. Terlebih lagi ketika panter itu melangkah ke arahnya. Tetapi orang itu memandang pula kepadanya seperti ia sedang menghipnotis dan membiarkan panter itu datang lebih dekat. Kemudian dengan lemah lembut diusapnya tubuh panter itu mulai dari kepala sampai ke ekornya seakan-akan ia sedang mengusap tubuh seorang wanita. Binatang itu mengibas-ngibaskan ekornya gairah dan matanya mereput. Pada usapan yang ketiga panter itu mulai mendengkur lemah seperti seekor kucing menyatakan kemanjaannya. Tetapi bunyi dengkur itu keluar dari kerongkongannya yang kuat dan menggema ke dalam gua seperti bunyi orgel gereja. Menyadari betapa pentingnya arti usapan, orang itu mengulangnya sehingga nafas panter itu sesak oleh rasa senang. Dan ketika disadarinya ia telah berhasil menjinakkan temannya itu, lalu ia bangkit dan pergi kepuncak bukit. Panter itu membiarkannya. Tak lama kemudian panter itu mengejarnya kembali dan menggeser-geserkan tubuhnya ke kaki lelaki itu dengan lunak.

"Ia terpesona," kata orang Perancis itu tersenyum. Dan orang itu tambah berani bergelut dengannya. Kadang-kadang ditariknya telinga dan digosok-gosoknya perut panter itu kuatkuat. Ketika disadarinya bahwa ia telah berhasil dengan cara itu, dirabanya kepala panter itu untuk mencari kesempatan yang tepat untuk menetakkan goloknya. Tapi menyadari betapa kuatnya tulang panter itu membuatnya sangsi akan hasilnya.

Ratu padang pasir itu menunjukkan rasa senang kepada budaknya. Direndah-

kannya kepala, dipanjangkannya leher dan menunjukkan gairahnya dengan memamahkan urat tubuhnya. Kemudian serdadu itu mengetahui bahwa untuk membunuh ratu yang biadab itu harus dengan sekali tusukan pada lehernya. Mata panter itu menyatakan terima kasih yang dalam.

Sambil makan kurma dan bersandar di pohon, orang Perancis itu memandang keluasan padang pasir dan memperhatikan panter yang baik hati itu. Sekali-sekali dilihatnya panter itu dan matanya mengandung suatu ancaman tersembunyi. Panter itu mengamati orang itu dengan hati-hati dan kemudian dijilatinya seluruh tubuhnya dengan lidahnya yang kuat.

"Ah, tapi kalau ia sudah benar-benar lapar!" fikir orang Perancis itu. Meskipun dengan gemetar menyadari hal itu, serdadu itu mulai mengukur bentuk panter itu dengan hati-hati. Tingginya tiga kaki dan panjangnya empat kaki, tak terhitung ekornya. Kepalanya sebesar kepala macan betina yang dapat dikenal dari kemurniannya yang jarang itu. Teranglah kekuasaan menjadi sifatnya pula. Tapi ada semacam perasaan dengan muka seorang perempuan yang menggairahkan. Dan sebenarnya muka itu adalah muka sang ratu yang kesepian dan sama berbahayanya dengan Nero si peminum. Panter itu telah puas darah dan kini ia ingin bermain-main.

Serdadu itu mencoba kalau-kalau ia dapat bermain ke sana-kemari. Dan Panter itu membiarkannya. Serdadu mengawasi dengan matanya. Ia tak seperti seekor anjing setia, tapi lebih mirip seekor kucing anggora besar yang memperhatikan semua gerak gerik tuannya.

Ketika ia memperhatikan sekeliling dilihatnya dekat mata air sisa-sisa kudanya. Panter itu ternyata telah menyeret bangkai itu sepanjang jalan. Kira-kira dua pertiga bagian sudah habis dimakan. Apa yang dilihatnya itu menambah keyakinannya.

Dapat dimengertinya kini kepergian panter itu dan hormatnya selama ia tertidur. Keuntungan ini memberanikan serdadu itu untuk mempertanggungkan nasibnya di kemudian hari. Dan ia pun dengan harapan yang kuat tetap berteman dengannya. Ia bermaksud menjinakkan binatang itu dengan sepenuh hati.

Apabila ia mendekat panter itu mengibaskan ekornya dengan gerak yang hampir tak terlihat karena halusnyanya. Serdadu itu kemudian duduk di dekatnya tanpa takut-takut lagi. Dan mereka bermain-main. Dipegangnya cakar dan moncongnya, menarik-narik telinga dan menggelimpang-gelimpangkannya serta membelai-

belai pahanya yang halus. Ia membiarkan serdadu itu berbuat sesuka hatinya. Dan ketika ia mulai membelai bulu kaki panter itu, pelan dan hati-hati panter itu memasukkan kuku-kukunya.

Orang itu tetap memegang goloknya di satu tangan siap untuk menikam perut sang panter yang terlalu percaya itu. Tetapi ia khawatir juga akan tindakan balasan dalam pergulatan terakhir dengan panter itu. Selain itu ada semacam keyakinan dalam hatinya untuk menghormati makhluk yang telah berbuat baik kepadanya. Yang telah memberi persahabatan di padang pasir yang tak terbatas itu. Setengah sadar ia terkenang pada kekasihnya yang pertama yang dipanggilnya: "Megnone". Tapi dalam kenyataan sebaliknya. Sebab sifat cemburunya yang keterlaluan sehingga di masa parcintannya selalu takut akan pisau yang diancamkan gadis itu kepadanya.

Kenangan pada hari-hari muda itu memberinya ilham untuk melatih panter itu menjawab dengan nama panggilan itu.

Kini ia sudah tak takut lagi. Ia memuja ketangkasan, keluwesan dan kehaluannya. Menjelang sore ia telah membiasakan dirinya dengan keadaan yang penuh bahaya itu. Sekarang ia telah menerima kepedihan kenyataan. Akhirnya ia berhasil membuat kawan itu menengadahkan muka bilamana ia memanggil: "Megnone". Waktu matahari tenggelam, Megnone mengaum dengan suara yang memilukan sambil berlari-lari beberapa putaran. "Ia berpendidikan baik," pikir serdadu yang ringan hati itu. "Ia sedang berdoa." Panther itu duduk diam-diam tak bergerak. "Mari *ma pelite blonde*, kupersilahkan kau tidur lebih dulu," katanya kepada binatang itu sambil memperhitungkan kekuatan kakinya untuk lari secepat-cepatnya segera binatang itu tertidur. Dan ia mencari tempat bersembunyi malam itu.

Serdadu itu menunggu dengan gelisah saat-saat pelariannya. Dan ketika saatnya tiba ia pun melangkah panjang-panjang ke arah sungai Nil. Tetapi baru saja berjalan seperempat pal didengarnya panter itu bangun dan menuju ke arahnya sambil mengaum kuat-kuat lebih mengerikan.

"Ah," kata serdadu itu, "rupanya ia menaruh hati kepadaku. Ia belum pernah bertemu dengan seorang pun sebelumnya, dan sungguh suatu kehormatan besar menjadi kekasihnya yang pertama." Saat itu orang Provens itu terjatuh ke dalam pusaran pasir yang amat ditakuti pelancong-pelancong. Ia berteriak ketakutan, panter itu menangkapnya dengan

tangkas pada leher baju dengan giginya. Dan sambil melompat kebelakang, tangkas dan kuat, menyelamatkan serdadu itu dari mangsa pasir gerak. Seperti kekuatan gaib saja.

"Ah Megnone" seru serdadu itu dan membelainya penuh gairah, "rupanya kita ditakdirkan untuk hidup dan mati bersama, tapi ingat jangan kelakari," dan iapun kembali menyusuri langkahnya.

Mulai sejak itu padang pasir itu berpenghuni. Panther itu dapat diajak bicara, mengerti, dan kebuasannya telah dilunakkan. Meskipun ia sendiri tak dapat menguraikan hubungan mereka yang aneh itu. Karena besar kepercayaannya kepada penjaga setia itu, serdadu itu pun tertidurlah. Ketika ia bangun, Megnone tidak ada. Ia mendaki bukit dan dari jauh tampak binatang itu melompat-lompat kearahnya seperti laku binatang-binatang lain yang tulang belakangnya mudah sekali melengkung. Megnone mendekat, rahangnya penuh darah. Dan ia pun menunjukkan dengan dengusnya betapa hal itu membahagiakannya. Matanya berkaca-kaca kelelahan kemudian berangsur-angsur menjadi makin lembut dari hari-hari sebelumnya. "Ah, *made-moiselle*, kau manis sekali! Lihatlah, rupanya kita sama-sama, bukan? Tidakkah kau malu? Jadi kau baru saja memakan orang Arab itu atau lainnya? Tidak mengapa. Kami sebenarnya binatang juga seperti kau. Tapi jangan kau makan orang Perancis, nanti aku tak mau lagi beramamu!"

Binatang itu pun bermain-main dengan tuannya itu seperti seekor anjing saja, membiarkan dirinya digelimpang-gelimpangkan, dipukuli, dibelai, diapa-apakan saja! Kadang-kadang dipermainkannya serdadu itu, mengeluarkan kukunya dengan gerak meminta.

Beberapa hari berlalu seperti itu. Persahabatan ini menyebabkan orang Provens itu menghormati keindahan asli padang pasir. Telah didapatkannya teman hidup untuk difikirkan sebagai ganti ketakutan dan kesepiannya. Dan makanan pun tak kurang lagi. Fikirannya penuh pertentangan dan hidupnya mulai berubah.

Kesunyian membukakan rahasia alam kepadanya, menyelimutinya dengan kebahagiaan. Ia melihat pada saat matahari timbul dan tenggelam: pemandangan yang asing bagi dunia. Ia sadar mengapa jantungnya berdetak keras bila didengarnya kepakan sayap burung di atasnya. Begitu jarang mereka berlalu. Diperhatikannya awan, pengembara yang lincah itu dalam berbagai warna yang bercampuran jadi satu. Dipelajarinya

malam dan bagaimana pengaruh bulan terhadap lautan pasir, di mana angin sarmun membuat pusaran-pusaran yang bergerak cepat dan berpindah-pindah. Ia hidup di alam timur yang kebebasannya mengagumkan. Dan bila datang angin huriusane di atas daratan pasir, maka pasir itu menjadi merah dan terjadilah kabut karing dengan awan yang membawa maut. Serdadu itu menyambut malam dengan kebahagiaan. Bintang-bintang menyejuk di hatinya dan iapun mendengar rayuan khayal di langit. Kemudian mengajarkan kepadanya kekayaan impian. Ia menghabiskan waktunya sehari-hari dengan tak berfikir kecuali membandingkan hidupnya sekarang dengan waktu lalu.

Akhirnya ia menjadi teramat suka pada panter itu karena kasih sayang adalah satu-satunya yang dibutuhkannya.

Apakah kemauan serdadu itu yang teramat kuat telah merubah sifat sahabat itu, ataukah sebab binatang itu telah mendapatkan makanan sehingga ia menghormati hidup serdadu itu, namun ia mulai tak menaruh syak lagi melihat binatang itu begitu jinak.

Ia menghabiskan waktunya terutama untuk tidur meskipun ia harus selalu berjalan-jalan seperti labah-labah dalam jaringan, menanti saat untuk keluar dari tempat itu kalau masih ada kemungkinan, kalau-kalau seseorang meliwati garis yang ditandai cakrawala itu. Ia telah mengorbankan bajunya untuk dibuat bendera yang digantungkannya pada pucuk pohon palma yang daunnya telah dihilangkan. Baju itu diikatkannya pada kayu-kayu kecil, dilebarkannya, karena mungkin angin tidak bertiup apabila seseorang liwat di padang pasir itu.

Berjam-jam lamanya ia menunggu kemudian hilanglah harapannya dan menghibur diri dengan panter itu. Ia mulai mengerti perbedaan nada-nada dengus dan pancaran matanya. Telah dipelajarinya pula bentuk-bentuk rosette yang beraneka warna yang menandai keemasan pakainya. Bahkan Megnone tak pernah marah ketika ia mengusap bulu-lulu ujung ekornya untuk menghitung gelang-gelang, hiasan yang manis itu yang berkilat-kilat oleh sinar matahari seperti permata. Diamatinya garis-garis badannya yang indah gemulai, warna putih di perutnya dan bentuk kepala yang menarik. Terutama bila binatang itu bermain-main serdadu itu menikmati benar memandangnya. Kegasitan dan keringanan gerak-gerak badannya senantiasa mengagumkan. Dengan keheranan ia melihat cara binatang itu yang dengan lincah memanjat dan melompat, memandi-

kan diri mengatur bulu-bulunya, membungkuk-bungkuk dan bersiap-siap untuk meloncat. Bagaimanapun cepatnya loncatan itu, bagaimanapun licinnya tempat panter itu berpijak, ia akan segera berhenti sejenak bila didengarnya panggilan: "Megnone".

Pada suatu hari, di bawah sinar matahari siang, seekor burung yang luar biasa besarnya mengepak-ngepak di udara. Orang itu meninggalkan panter itu sebentar untuk melihat teman berunya, tetapi ratu padang pasir itu menggeram dalam-dalam.

"Astaga! Dia cemburu!" seru serdadu itu dan dilihatnya mata panter itu menjadi tajam. "Rupanya jiwa dewi Maria menyelubungi tubuhnya juga."

Rajawali itu menghilang di udara dan serdadu itu kembali mengagumi garis-garis yang mengombak pada panter itu.

"Tetapi alangkah muda dan manisnya bentuk tubuhnya itu! Ia cantik seperti seorang perempuan!" Bulu pakaiannya yang pirang itu bercampur sempurna dengan bintik-bintik halus putih samar-samar yang menandai pahanya.

Sinar tajam yang dipancarkan mata-

hari menyebabkan warna keemasan itu hidup dan bintik-bintik rosette itu berkilat seolah-olah terbakar dan memberi daya penarik yang besar sekali.

Orang dan panter itu berpandang penuh arti. Gadis lincah itu menggeliat bila dirasanya kawan itu membelai-belai kepalanya. Matanya bersinar-sinar dan kemudian dipejamkannya kuat-kuat.

"Ia berjiwa juga," kata orang itu memandang ketenangan ratu padang pasir itu, yang putih keemasan seperti alam padang pasir, terasing dan terbakar matahari senantiasa.

Tapi kedua makhluk yang telah saling mengerti itu mengakhiri persahabatannya. Mereka berpisah seperti banyak terjadi dalam sebuah percintaan besar, hanya karena salah pengertian saja. Karena sesuatu alasan yang satu menyangka yang lain telah menodai perpaduan itu, sedang kecongkakan dan sifat keras kepala tidak memungkinkan penjelasan. Terkadang sekilas pandang sudah cukup.

Dalam bermain-main tak tahu kalau ia telah menyakitkannya, lalu panter itu tiba-tiba membalikkan badannya, seperti marah, dan dengan giginya yang tajam

menerkam kaki serdadu itu dan serdadu itu menyangka panter itu akan menerkamnya dan segera ditikamkannya golok ke leher panter itu. Panter itu terguling-guling dengan teriakan yang menyayat hati dalam menuju ajalnya dan panter itu memandang tanpa kebencian sama sekali. Rasanya akan diberikannya apa saja didunia ini, bahkan salibnya jika panter itu dapat hidup kembali. Ia merasa telah membunuh seorang manusia.

Dan ketika serdadu-serdadu lain datang ke tempatnya, mereka temui ia sedang menangis tersedu-sedu.

Sejak itu ia telah mengalami perang di Jerman, Spanyol, Rusia dan Perancis dan sudah tentu banyak dijumpainya bangkai binatang tapi tak satu pun yang seperti di padang pasir itu. Ah, kenangan itu begitu indah! Apa yang ada di padang pasir itu? Itu tak dapat dilukiskannya. Ia selalu teringat pohon-pohon palma dan panter itu. Dan sedih memikirkan. Di padang pasir itu, ada "apa-apa"nya dan "tak ada apa-apa".

Di sanalah tempat di mana Tuhan ada dan manusia tak ada. * * *

(Terjemahan bebas : Syahril Latif)

Menggebrak Puisi Kontemporer

Nama buku **IJINKAN SAYA BICARA**
 Pengarang **Muhammad Ali**
 Tebal **108 halaman**
 Penerbit **Pustaka Progressif, Surabaya, 1977**

PENERBITAN yang paling langka di tanah air, barangkali adalah penerbitan kumpulan esei. Entah kenapa jadi begitu. Entah jarang orang menulis esei, entah karena jarang terdapat esei yang bermutu, atau entah karena malas saja orang mengumpulkan esei yang di mana-mana (baik esei perseorangan, maupun esei beberapa orang).

Hingga saat ini bisa dihitung dengan jari jumlah kumpulan esei yang terbit. Tahun 50-an cuma terbit dua buah, masing-masing **Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essay** (H.B. Jassin) dan **Pokok dan Tokoh** (A. Tegu). Tahun 1969 Satyagraha Hoerip menghimpun esei beberapa orang pengarang dalam **Antologi esei tentang persoalan-persoalan sastra**. Tahun 70-an Pustaka Jaya menerbitkan beberapa judul. Masing-masing **Bakat Alam dan Intelektualisme** (Subagio Sastrowardjo), **Potret Seorang Penyair Muda** sebagai **si Malin Kundang** (Goenawan Mohamad), **Masalah Angkatan dan Periodisasi Sejarah Sastra Indonesia** (Ajip Rosidi), dan terakhir **Perjuangan Tanggung Jawab dalam Kesusastraan** (S. Takdir Alisjahbana).

Di tengah tandusnya kumpulan esei itulah muncul kumpulan esei Muhammad Ali berjudul **Ijinkan saya bicara**, dengan subjudul "Beberapa dialog tentang sastra".

* * *

RUPANYA Muhammad Ali amat "keki" dengan "puisi kontemporer" maupun "penyair kontemporer". Terbukti dari beberapa esainya yang menyinggung ataupun membahas persoalan itu. Dalam esainya yang berjudul "Puisi pada puncak tragedi" dikatakan begini: ".....di waktu belakangan ini puisi Indonesia mutakhir memperlihatkan kecenderungan ke arah perkembangan yang serupa dengan sebagian puisi-puisi di Eropa dan Amerika Serikat yang tergolong pada jenis apa yang disebut kontemporer, dari segi komposisi dan gaya, bentuk penggunaan alat/media ungkapan, misalnya angka-angka, aksara - aksara,

penjungkir-balikan huruf-huruf serba akrobatik, titik-titik dan coret-coretan sampai pada pencerapan objek-objek. Nyatalah bahwa ciri-ciri khas bagi puisi yang biasanya digolongkan pada jenis puisi kontemporer sangat bersifat momentil, sedikit sekali memasalahkan filsafat dan aspek-aspek kehidupan kodrati yang hakiki, sehingga terasa ada keterikatan yang ketat pada unsur temporer semata-mata. Tidak sedikit pula yang menyangsikan bahwa puisi kontemporer benar-benar punya konsepsi yang utuh menyeluruh dan tidak terpengaruh dari organisme puitik" (hal. 15).

Lebih jauh lagi, Muhammad Ali bicara mengenai "seni kontemporer". Ujarnya: ".....seni kontemporer nyata belum lagi merupakan bagian integral dari alam budaya di bumi ini dan tidak pula mengorak dalam kontinuitas dengan jalur tradisi. Oleh karenanya apa yang dinamakan seni kontemporer pada hakekatnya adalah ilusi belaka, suatu mimpi-buruk atau eksese snobisme dari mereka yang membebeki cara mengada-ada yang berlaku di Dunia Barat. Bagaimana seekor kuda liar meronta, terlepas dari kekang, seni kontemporer Indonesia tercabut dari akar bumi yang memproses seluruh denyut kehidupan kulturil di negeri ini" (hal. 19).

* * *

MUHAMMAD ALI memang tidak menyangkal, bahwa tiap orang potensiil untuk jadi seniman atau penyair. Soalnya ialah apakah orang itu akan menjadi penyair yang baik/bermutu atau tidak. "Lingkungannya lah yang akan menentukan, apakah ia akan bisa tetap bertahan secara optimal pada kepekaan tersebut atau akan melongsor atau sekedar menjadi kelongsong belaka. Jadi satu-satunya jalan untuk membiarkan ia selalu sejalan dan dalam kadarnya yang maksimal, ialah dengan melibatkannya secara fitri terus-menerus dalam gaung yang senantiasa menggemakan puisi. Hal itu justru untuk menghindarkannya daripada frustrasi dan kepunahannya" (hal 36).

Puisi macam manakah yang bagus menurut Muhammad Ali?

Dari kutipan di atas sebetulnya sudah diperoleh jawabannya, yakni puisi yang banyak "memasalahkan filsafat dan aspek-aspek kodrati yang hakiki" atau yang disebutnya dengan puisi "yang kuyup dengan permasalahan".

Termasuk pada kategori ini adalah sajak-sajak Chairil Anwar dan Subagio Sastrowardjo.

Bagaimana dengan penyair Indonesia lainnya? Muhammad Ali mengakui keahlian Goenawan Mohamad dalam penggeliatan dalam pusaran kontradiktif. "Sebagai seorang anu paradox Goenawan memiliki kekuatan pada penyerapan objek dan memantulkannya kembali sedemikian murni, sehingga begitu banyak ragam tafsiran sajak-sajaknya yang kadang saling berbenturan, tapi pada satu titik akan ketemu, ialah dalam pemadatan pengalaman-pengalamannya sampai pada yang paling sentimentil sekalipun" (hal. 46). Cuma disayangkan, "beberapa sajak Goenawan terasa sudah dimasuki kelatahan akan ciri-ciri kontemporer yang menafaskan watak kemunafikan" (hal. 44).

Di bagian lain, Muhammad Ali berkata: "Sajak-sajak Sapardi pada umumnya bersifat lugu dan terbuka, sehingga mudah dihampiri tanpa melalui jaringan pemikiran rumit". Dengan catatan, "pada beberapa sajaknya Sapardi telah main kucing-kucingan dengan kalimat-kalimatnya, hampir ia memperolokkan kepenyairannya, sehingga pada puncak tertentu ia mulai sempoyongan" (hal. 46).

* * *

SURABAYA nampaknya tak bisa dipisahkan dari Muhammad Ali. Ia dilahirkan di sana, 23 April 1927. Dibesarkan di sana dan Surabaya membesarkannya. Padahal, banyak kawan-kawannya yang sudah hijrah ke tempat lain (termasuk Jakarta) seperti Kasim Mansur, Ali Audah, Gerson Poyk, Iwan Simatupang, Djamil Suherman, Fuad Hassan (kini Dubes RI untuk Mesir). Para seniman telah menjadikan Jakarta semacam "mitos". Mengapa? Menurut Muhammad Ali, "karena hampir semua media dan kritisi sastra terpusat di Jakarta". Dan ini masih berlangsung hingga kini. Bukan tak ada bahaya pemitosan ini, sebab "berangsur-angsur mitos tersebut menghilangkan kepercayaan dan harga diri. Seluruhnya lantas bergantung kepada mitos ajaib itu, seluruhnya: harapan, keyakinan dan kepribadian serta sikap dan program sastranya" (hal. 96).

Muhammad Ali menyebut pemitosan ini sebagai "penyakit" yang amat mengganggu sekali di daerah-daerah. Menurut dia: "Bahwa ada juga perkembangan-perkembangan baru di bidang sastra di daerah haruslah diakui, meskipun barangkali tidak sampai terdengar di Jakarta.

Misalnya yang terjadi di wilayah Timur dan paling kentara apa yang terjadi di Surabaya, Medan, Singaraja dan di Ujung Pandang di masa-masa mutakhir" (hal. 100).

Bagaimana Muhammad Ali melawan "mitos Jakarta" itu? Bagaimana beliau melawan "arus ke Jakarta" itu? Muhammad Ali melawannya "dengan melakukan kesibukan-kesibukan sendiri antara lain mendirikan group-group sastrawan muda, menerbitkan bulletin-bulletin berkala dsb; di samping terus menulis untuk majalah pusat" (hal. 106).

Sampai kapan Muhammad Ali mampu bertahan di Surabaya? Sampai kapan Muhammad Ali tidak tergoda untuk meninggalkan kota kelahirannya dan hijrah ke Ibu kota? Tidak ada yang bisa memastikan.....

* * *

TAK kurang dari 13 (tiga belas) buah esei dihimpun dalam buku ini, ditambah lagi dengan "Kata Pengantar" dari Budi Darma.

Sayang, dalam beberapa esainya Muhammad Ali kurang mengalami persoalan dengan baik. Sehingga esainya cuma sampai di permukaan, tidak menukik. Esei memang bukan karya ilmiah. Tapi sebuah esei yang baik toh tidak terlepas dari tanggung jawab. Di samping itu, pada beberapa esainya begitu banyak dikutip pikiran-pikiran orang lain, sedangkan pikirannya sendiri tidak nampak. Penggunaan istilah pun kadang-kadang kurang cermat, misalnya istilah "desentralisasi" di halaman 100 dan 106. Kalau saya tidak keliru yang dimaksudkan adalah "sentralisasi".

Niat baik Muhammad Ali buat menghimpun esei-esainya memang pantas kita hargai. Cuma, di halaman 49 dikatakannya juga: "..... membuat kumpulan puisi jangan hendaknya didorong oleh kekenesan semata-mata, sekedar karena letupan ambisi dan keinginan membuat kumpulan puisi seperti penyair-penyair lain atau karena latah. Bagaimana pun kumpulan puisi yang telah diproklamarikan oleh seorang penyair akan menjadi taruhan mutlak dan akan dinilai sebagai pencerminan pribadi yang mempunyai kumpulan tersebut".

Saya pikir, hal ini pun berlaku untuk sebuah kumpulan esei. * * *

(Pamusuk Eneste)

IOWA 1977; Beberapa Catatan

Biarpun tahun 1977, tapi acara-acara tertentu sama saja dengan tahun-tahun sebelumnya: seminar 1-2 kali seminggu, berbelanja seminggu sekali, loka karya penterjemahan sekali seminggu, beberapa perjalanan ke luar kota mumpung belum winter, lalu dari party ke party, dari dinner ke dinner.

Dari semua seminar, kertas-kertas kerja umumnya bersifat informatif, tentang kesusastraan di negeri masing-masing. Termasuk kertas kerja saya yang berjudul "Penulis Wanita di Indonesia". Hanya penulis dari Afganistan yang mengambil tema lokal, "Kesusastraan Dunia ke-3" dan penulis dari India yang mengambil tema lepas ruang, "Kesadaran terhadap Mitos".

Lebih dari seminar, acara-acara yang masih dapat digolongkan bersuasana sastra, terpulang kepada para peserta untuk mengisinya sendiri-sendiri. Tentu, dengan segala daya tuan rumah mencoba menggairahkan pertemuan malam itu. Karena itu bila calon yang mau mengikuti Loka Karya Penulis-penulis Internasional di Iowa beranggapan bahwa ia datang tinggal mendapat suguhan lalu pulang, alah dugalah dia — tapi tak berarti salah sama sekali. Namanya saja **participant** — yang mengambil bagian — jadi peranan kita pun akan menentukan sejauh mana kesibukan loka karya tersebut. Dan karena itu, seperti kata Hualing, direktis program ini, bobot total program ini tiap tahunnya tak bisa sama, tergantung pada bobot penulis yang datang tahun itu, dan sejauh mana partisipasi mereka.

* * *

Suatu malam di lobi May Flower — penginapan semua peserta. Saya baru saja pulang nonton pementasan "Mother Courage"-nya Bertolt Brecht, dan ingin makan sup panas. Nah, di sana, duduk di kursi beberapa langkah dari mesin jajan, melamun sendirian si brewok dari Palestina sedang menikmati coca-colanya. Salam muslim bersahutan. Kenapa melamun? tanya saya. Ingat ibu di tanah air? Jawabnya: bagaimana saya tak dibayangi terus, bukan saja oleh ibu saya, tapi rakyat saya. Selama kami

masih di bawah pendudukan Israel, hidup, di kamp-kamp Benar-benar suatu obsesi yang getir

Tapi saya tak mau tahu soal politik. Yang saya tahu benar selama bergaul dengan si Palestina: pedihnya hilangnya kuasa atas tanah air dan sekaligus menyadari bahwa itu tidak berarti kehilangan hak atasnya, sementara tanah air itu tetap lugu di situ, di bawah tapak kaki.

* * *

"Amerika sudah tak berjiwa," ujar si Israel dengan tandas, suatu malam musim salju dalam kesempatan party perpisahan yang diadakan oleh penulis Argentina. Si Israel langsung didebat oleh gadis Amerika, yang memang menjadi sasaran ucapan tadi.

"Kau keliru. Kau jangan lupa bahwa kau baru mengenal satu lapisan kelas dalam masyarakat Amerika. Jiwa yang kaukatakan telah lenyap, masih dimiliki oleh banyak lingkungan masyarakat Amerika lainnya. Sudahkah kau pergi dan bergaul di tengah-tengah masyarakat bukan kota besar?" tangkis si gadis Amerika itu.

"Sure! Bukankah saya mengajar di Wisconsin? Di sana bukan New York, tapi toh saya tetap menangkap pancaran yang sama. Yang jelas kecenderungan utama masyarakat Amerika ialah saling meniru, siapa saja. Dalam setiap peniruan itulah jiwa yang saya maksud telah lindap," sahut si Israel.

Lalu mereka berdebat tentang peranan TV, yang tanpa disadari oleh orang Amerika, dan secara tak langsung, telah menjadi alat **brainwashing**.

* * *

Iowa 1977, bagaimanapun juga, berkat pergaulan internasional yang unik, terlebih mengesankan manfaatnya bagi saya sebagai jalan lebih memahami manusia daripada memperkaya perbendaharaan sastra. * * *

Rayani Sriwidodo
Jakarta, 21 Januari 1978

CATATAN KECIL

Nomor pertama tahun ketigabelas ini **Horison** menampilkan empat belas puisi **Sutardji Calzoum Bachri**. Dan esei yang dikirim dari Amlapura, Bali, ditulis oleh **Nyoman Tusthi Eddy** adalah mengenai penyair bir tersebut dengan karya-karyanya.

Sebuah cerita pendek yang agak panjang datang dari penulis berbakat **Emha Ainun Nadjib**. Penulis ini masih bermudi Yogya. Beberapa waktu lalu memenangkan sayembara puisi untuk memperingati ulang tahun majalah sastra **Tifa**

Sastra, dan kemudian mendapatkan hadiah kedua dalam sayembara penulisan cerita pendek dari **Radio Arief Rachman Hakim**, Jakarta.

Rayani Sriwidodo, yang baru pertengahan Januari '78 ini kembali dari mengikuti **Loka Karya Penulis-penulis Internasional** di Iowa, menuliskan sedikit kesan-kesannya selama tiga bulan di sana.

Cerita pendek **Honore de Balzac** yang diterjemahkan oleh **Syahril Latif** dari **The Pocket Book of Short Stories**, N.Y.

melengkapi nomor **Horison** Januari 1978 ini yang masih terpaksa terbit pada bulan Februari.

Perlu kami kabarkan bahwa Sayembara Cerpen **Horison** sampai pertengahan Januari telah diikuti oleh empat puluh empat cerpenis. Sampai **CATATAN KECIL** ini ditulis, setiap hari satu dua naskah masih masuk. Naskah untuk sayembara itu masih kami tunggu sampai akhir Februari 1978 (berdasar stempel pos).

Sayembara Cerita Pendek HORISON 1977 / 1978

Untuk pertama kalinya majalah sastra **HORISON** membuka sayembara penulisan cerita pendek. Dewan Juri terdiri dari: **Ali Audah**, **Goenawan Mohamad**, **Mochtar Lubis** dan **Sapardi Djoko Damono**, yang akan memilih satu cerita pendek terbaik yang akan mendapat hadiah sebesar Rp 50.000. Cerita pendek pemenang tersebut akan dimuat dalam salah satu nomor majalah **HORISON**.

Naskah yang tidak memenangkan sayembara apabila dipandang pantas akan dimuat dalam majalah **HORISON**, dengan imbalan seperti biasa.

Adapun syarat-syarat mengikuti sayembara ini sebagai berikut :

1. Sayembara terbuka bagi siapa saja, di kawasan mana pun
2. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia, diketik dua spasi, rangkep empat dan belum pernah dipublikir di media lain mana pun
3. Panjang-pendek naskah tidak ditentukan
4. Naskah paling lambat sudah harus dikirimkan tanggal 28 Februari 1978 (berdasarkan stempel pos)
5. Pada sudut kiri atas sampul harap dibubuhkan "Sayembara Cerpen **HORISON**"
6. Naskah dikirimkan kepada : **Dewan Juri Sayembara Cerpen HORISON**
Jl. Gereja Theresia 47, Jakarta Pusat
7. Pemenang dan naskah-naskah yang terpilih akan diumumkan dalam majalah **HORISON** nomor April 1978
8. Semua naskah yang masuk tidak akan dikembalikan, dan hak cipta tetap pada penulis
9. Tidak melayani surat-menjurat dan keputusan Dewan Juri tidak dapat diganggu gugat.

DAFTAR AGEN MAJALAH HORIZON TAHUN 1977

SUMATERA :

1. BANDA ACEH : PUSTAKA ACEH RAYA
2. M E D A N : PUSTAKA OBOR
3. M E D A N : TOKO BUKU DELI
4. M E D A N : ZULFIKAR LUBIS
5. PAKANBARU : Yayasan Penerbit Islam
6. PEMATANG SIANTAR : Fa. Gudang Ilmu
7. TG. BALAI : Toko Buku PAKISTAN
8. TG. PINANG : JOHN AGENCY
9. PANGKALAN BRANDAN : PELIPUR LARA
10. PARIAMAN : PUSTAKA JADI
11. P A D A N G : PENYALUR BACAAN
12. L A H A T : Sr. Marielli
13. KISARAN : Toko Buku BAKTI

- Jl. Perdagangan No. 55
- Jl. Surabaya 52
- Jl. Jend. A. Yani No. 48
- Jl. Sampali No. 6
- Jl. Prof. M. Yamin SH No. 116
- Jl. Pangururan No. 9
- Jl. Gereja No. 61
- Jl. Merdeka No. 67 atas
- Jl. Mesjid No. 35
- Jl. —
- Jl. Kali Kecil II/22
- Jl. Sekolahan No. 13
- Jl. Cipto No. 62

INDONESIA TIMUR :

1. BANJARMASIN : Toko Buku M. JUNUS
2. SAMARINDA : Toko Buku A. TERANG
3. LOMBOK : Kios Buku JAYA
4. ENDE - FLORES : Pen. NUSA INDAH
5. DEN PASAR - BALI : SUKAMA AGENCY
6. JAYAPURA : T.B. GUNUNG AGUNG
7. M E N A D O : Toko LOK PAJA LAUT
8. UJUNG PANDANG : BPK GUNUNG MULIA
9. SINGARAJA - BALI : T.B. INDRAMAJAYA

- Jl. Pasar Ujung Murung No. 88
- Sudirman
- Jl. Seloparang - Cakranegara
- Jl. Katedral No. 5
- Perum. Meteo - Ngurah Rai Airport/Tuban
- Jl. Irian No. 5
- Jl. Letjen Haryono No. 792
- Jl. Balai Kota No. 1 A
- Jl. Diponegoro No. 30

JAWA BARAT :

1. B O G O R : P. RAHARDJA
2. BANDUNG : K. SUBAGJO
3. BANDUNG : T.B. INSULINDE
4. BANDUNG : Bpk E. KOSIM - FKSS-UNPAD
5. BANDUNG : T.B. PEMBIMBING MASA
6. BANDUNG : A.B.C. Bookstore
7. BANDUNG : T.B. GRAMEDIA
8. SUKABUMI : Perguruan Mardi Juana
9. CIREBON : T.B. EQUATOR
10. TASIKMALAYA : T.B. HARAPAN
11. TANGERANG : T.B. SUMBER SETIA

- Jl. Suryakencana No. 254
- Jl. Cokroaminoto No. 69
- Jl. Otto Iskandardinata No. 54
- Jl. Dipati Ukur No. 37
- Jl. Ganesha 10 (ITB)
- Jl. Naripan 107
- Jl. Merdeka No. 43
- Jl. Martadinata No. 34
- Jl. Bahagia No. 41
- Jl. Lengkong No. 5
- Jl. Kyai Asnawi No. 55

JAWA TENGAH :

1. YOGJA : T.B. INDAH
2. YOGJA : Benuhardjo
3. YOGJA : ANWAR H.A.
4. YOGJA : NURTJANTO
5. S O L O : SINDANGMULIA AGENCY
6. MAGELANG : JACOB SANTOSO
7. PURWOKERTO : Ny. E. GANI
8. SEMARANG : T.B. MERBABU
9. SEMARANG : T.B. ARAFAH
10. PEKALONGAN : T.B. RAJA MURAH
11. GROBOGAN : T.B. LAREES
12. T E G A L : T.B. SUN
13. T E G A L : SN. RATMANA / SMA Negri
14. PURWOREJO / KEDU : T.B. SELECTA

- Jl. P. Senopati, Shopping Centre S.T. R II-3
- Jl. Bludiran Pb I/66
- Jl. Sosrowijayan Gt. I/92
- Jl. Kemetiran No. 27
- Jl. Pasar Besar Wetan No. 8
- Jl. Pemuda Selatan No. 3
- Jl. Pramuksa No. 46
- Jl. Pandanaran No. 108
- Shopping centre Johar No. 31 C
- Jl. Hayam Wuruk No. 198
- Jl. Svuhada No. 1 - Purwodadi
- Jl. Veteran No. 57
- Jl. Menteri Supeno
- Jl. A. Yani No. 25 A